

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI AGRESIVITAS
REMAJA NELAYAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG DEMAK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

AHMAD YANI
NIM. 1601016017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Yani

NIM : 1601016017

Fak. / Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 20, April 2021
Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI AGRESIVITAS
REMAJA NELAYAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG DEMAK)**

**Di Susun Oleh:
Ahmad Yani**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 28 April 2021
dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

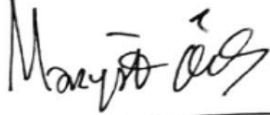
Sekretaris/ Penguji II



Hj. Widaya Mintarsi, M.Pd.

NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III



Dra. Maryatul Kibtiah, M.Pd.

NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I.

NIP. 198010222009011009

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Jum'at, 07 Mei 2021



Dr. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Yani

NIM : 1601016017

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 April 2021


METERAI
TEMPEL
ZF13DAHf867926912
6000
ENAM RIBURUPIAH
Ahmad Yani
Ahmad Yani
NIM. 1601016017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Dosen pembimbing Dr. Ali Murtadho, M.Pd, yang telah banyak memberikan motivasi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen, asisten dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sehat dan Ibu Seniah, saudara-saudaraku Marlina, Muhammad Daud, Silawati dan Ayu Ani Sartika Dewi yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan BPI-2016 yang berjuang bersama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga dari bekal ilmu yang aku dapatkan selama perkuliahan dapat memberi manfaat untuk orang lain.
8. Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku dan menyediakan pelayanan yang terbaik dalam proses pembuatan skripsi ini.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal dan kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga siapa saja yang membaca, Amin.

Semarang, 20, April 2021
Penulis,



Ahmad Yani
NIM. 1601016017

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Spesial untuk Bapak Sihat dan Seniah atas doa pengorbanan, dan motivasi kepada penulis. Semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: 104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali-Imran: 104)

ABSTRAK

Judul : Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang
Demak)

Nama : Ahmad Yani

NIM : 1601016017

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja pesisir pantai atau nelayan Margolinduk Bonang Demak yang mempunyai watak keras dan emosional karena kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut. Kebiasaan hidup di laut lepas menjadikan mereka terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai penghangat tubuh, emosional, mudah bertengkar dan perilaku yang jauh dari tuntunan agama Islam seperti ibadah dengan indikasi banyaknya warga yang melaut pada hari jum'at dan terbiasa meninggalkan ibadah shalat jum'at, remaja nelayan membutuhkan bimbingan Islam untuk mengubah, memperbaiki, dan memperbaiki jiwa, sehingga tidak agresif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan? 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Data di peroleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis data deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang dilakukan dengan beberapa tahapan yang di mulai dari *tahfidul Qur'an*, *istighatsah*, membaca surat yasin, membaca *tahlil*, *manaqib* Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilāni, membaca sealawat *nariyah*, membaca *asmā'ul h}usnā*, mauiz}ol h}asanah, do'a dengan "*syi'iran Amin-amin*" dan terakhir s}alat tasbih dengan menekankan pada kekuatan qalbu yang dapat menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah sehingga akan terhindar dari hati yang keras, tenang dan tidak mudah emosi. 2) Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak terkait dengan keinginan santri untuk punya himmah untuk belajar, pihak pengasuh selalu memberikan panutan, ada kesadaran dari santri untuk selalu bisa mengevaluasi tadi dari baik dan tidaknya buruknya santri, sedangkan faktor penghambat terkait dengan intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan tidak di ikuti, Santri tidak bertemu dengan kyai lebih dari 40 hari bisa menimbulkan efek qolbun khos atau keras hati, merasakan sebuah nafsu yang sangat luar biasa sehingga santri gampang melakukan maksiat, dan adanya balak, pengaruh teknologi informasi yang negatif.

Kata kunci: Agresivitas Remaja, Bimbingan Islam, penanggulangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Islam	17
B. Agresivitas	23
C. Remaja Nelayan	27
D. Urgensi Bimbingan Islam Dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan	36

BAB III	BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI AGRESIVITAS REMAJA NELAYAN DI PONDOK PESANTREN IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG DEMAK	
	A. Gambaran Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.....	40
	B. Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.....	43
	C. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.....	48
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak ...	69
BAB IV	ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI AGRESIVITAS REMAJA NELAYAN DI PONDOK PESANTREN IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG DEMAK	
	A. Analisis Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.....	72
	B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.....	79
	C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.....	102
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	106
	B. Saran-saran.....	107
	C. Penutup.....	108

DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang memasuki masa remaja akan mengalami perubahan yang sangat signifikan pada fisiknya, terutama yang terkait dengan organ-organ seksual.¹ Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Banyak perubahan yang terjadi pada umur remaja, sudah pasti membawa kegoncangan emosi. Apalagi dengan banyaknya contoh-contoh yang tidak baik akan membangkitkan berbagai dorongan dan keinginan yang mulai timbul dalam dirinya. Berbagai hal yang disajikan lewat media elektronik dan media cetak sangat mudah ditangkap oleh remaja. Mungkin saja semua itu akan dijadikan oleh remaja sebagai alat identifikasi diri, sehingga remaja condong menerima dan menirunya.²

Remaja juga cenderung memiliki sifat agresif yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresi juga merupakan tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain.³ Tindakan kriminal seperti perilaku agresi bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut usia.⁴

Agresivitas juga terjadi pada remaja pesisir pantai atau nelayan yang mempunyai watak keras dan emosional karena kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan

¹ Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Raja Grafindo Press, 2005), hlm. 39

² Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 101

³ Freedman Sears, dan Peeplau. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 3

⁴ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2013), hlm. 121

pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.⁵ Mereka menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian terpentingnya. Masyarakat nelayan bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya untuk kelanjutan masa depan mereka sendiri.⁶

Agresivitas remaja nelayan seperti terjadi Insiden tawuran yang melibatkan remaja nelayan di laut, tepatnya pesisir Kali Baru, Cilincing, Jakarta Utara. Tak jarang aksi tersebut kerap merugikan sejumlah pihak. Salah satu pihak yang kerap bergesekan dengan peristiwa tawuran itu adalah nelayan. Setiap bentrokan pecah, kapal-kapal nelayan kerap menjadi sasaran. Remaja sambil berenang, biasanya mereka saling serang. Pakai benda tajam dan batu.⁷

Perkelahian antara nelayan juga terjadi di Bengkulu, dimana konflik antar nelayan di Kota Bengkulu pecah di Pelabuhan Pulau Baai. Bersenjatakan alat tangkap ikan *trawl*, dua kubu nelayan itu saling serang. insiden ini diduga buntut dari dua kapal nelayan yang terbakar di Pulau Baai. Dua kubu yang terlibat tawuran ini nelayan Malabero dan nelayan Pulau Baai. aksi saling kejar di tengah laut antara nelayan Malabero, yang selama ini menentang penggunaan *trawl*, dengan nelayan Pulau Baai, yang diketahui secara umum masih menggunakan *trawl*.⁸

Remaja nelayan juga rentan sekali dengan penggunaan obat-obat terlarang sebagaimana yang terjadi di Sibolga, di mana Polisi berhasil meringkus dua orang nelayan terkait penyalahgunaan narkoba jenis sabu, dari tangan tersangka berhasil diamankan 1 bungkus sabu dikemas dalam plastik berwarna bening ditambah uang pecahan Rp250 ribu.⁹

⁵ S. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2015, hlm. 7

⁶ <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm>, diakses pada tanggal 24 Juni 2020

⁷ <https://www.suara.com/news/2020/08/12/141734/viral-tawuran-abg-cilincing-di-laut-para-nelayan-ikut-diserbu-pakai-batu?>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-4498293/tawuran-nelayan-di-bengkulu-pecah-di-2-titik-massa-bakar-kapal>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

⁹ <https://mediaindonesia.com/read/detail/219411-dua-nelayan-sibolga-tertangkap-penyalahgunaan-narkoba>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2020

Kehidupan masyarakat nelayan sebagaimana pada masyarakat nelayan di Margolinduk Bonang Demak menganggap laut sebagai bagian hidupnya dan mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan masyarakat lainnya yaitu lebih banyak menghabiskan hidupnya di laut lepas. Kebiasaan hidup di laut lepas menjadikan mereka terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai penghangat tubuh, emosional, mudah bertengkar dan perilaku yang jauh dari tuntunan agama Islam seperti ibadah dengan indikasi banyaknya warga yang melaut pada hari jum'at dan terbiasa meninggalkan ibadah shalat jum'at.¹⁰

Lingkungan besar sekali peranannya terhadap ketaatan ibadah seseorang, karena lingkungan dapat memiliki korelasi yang positif maupun negatif terhadap perkembangan ketaatan ibadah seseorang. Yang dimaksud dengan korelasi positif ialah korelasi lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada seseorang untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan korelasi yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap seseorang untuk menuju ke arah yang baik.¹¹

Krisis jiwa (mental) timbul sebagai akibat dari terhalangnya seseorang dari apa yang diinginkannya, krisis mental dipengaruhi oleh kondisi sosial dan moral dirinya sendiri. Manusia akan menjadi sasaran kegalauan psikologis dan fisik, jika ia tidak mampu mengatasi krisis psikologis dengan cara yang cepat dan tepat, baik secara hakiki ataupun ilusi.

Agama merupakan terapi bagi penyakit jiwa atau mental, sebab agama bisa mengubah, memperbarui, dan memperbaiki jiwa manusia. Agama juga memberi kekuatan penuh kepada manusia ketika berhadapan dengan kebimbangan dan keputusasaan. Agama memberi sifat kesabaran ketika manusia dilanda kefrustasian dan memberi ketentraman ketika

¹⁰ Wawancara dengan Ustd Sholahuddin, 14 Februari 2020

¹¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 74

manusia dilanda rasa ketakutan dan bahaya. Seseorang yang beriman akan merasakan bahwa ketenteraman itu memenuhi ruang jiwanya.¹²

Korelasi yang negatif yang akan melekat pada warga nelayan menjadikan Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak mempunyai kewajiban untuk mengubahnya sebagai wujud dakwah islamiyah dengan memberikan bimbingan Islam untuk mengarahkan masyarakat untuk taat beribadah sebagai wujud kehambaan kepada Allah SWT, selain itu juga agar dapat mengembangkan pribadinya serta terhindar dari dan mampu mengatasi masalah hidup dengan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan Islam guna mencapai tujuan hidup menurut Islam, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak menjalankan rutinitas bimbingan lebih banyak berdzikir kepada Allah, shalat jama'ah, shalawatan, pengkajian kitab, shalawatan, dan pengajian umum. Bimbingan yang dilakukan dalam Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak ini mengarah pada ajaran tasawuf yang memadukan ajaran syariat dan hikmah pada pola pembinaannya dengan melakukan ibadah bersama, sehingga nantinya warga nelayan menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi nilai-nilai akhlak dan selanjutnya pribadi mereka selalu merasa dekat dan diawasi oleh Allah SWT dan mampu mengurangi ketidaktaatan beribadah dan mampu mengurangi dan menghilangkan agresivitas yang dimiliki. Arah ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, menjadi pribadi yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan *taufik hidayah* Tuhannya (*mardhiyah*), menghasilkan suatu perubahan pribadi, perbaikan dan kesopanan tingkah laku dari seseorang yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam

¹² Budi Munawar Rahman, "*Demam Tasawuf*", (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2012), hlm. 4

¹³ Wawancara dengan Ustd Sholahuddin, 14 Februari 2020

sekitarnya, untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang dan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.¹⁴

Latar belakang di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak)”.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan untuk membuat arah dalam pembahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

¹⁴ Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 167-168

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori Bimbingan Penyuluhan Islam pada umumnya dan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan pada khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Memberi masukan bagi pihak pesantren dalam rangka menetapkan program bimbingan Islam.
- b. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi orang tua dan remaja akan arti pentingnya bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan
- c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat bahwa perlu bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti akan paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Isnaeni (2010) berjudul Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Dzikir “*Iklil*” dengan Tingkat Agresivitas Warga Nelayan (*Studi Kasus Jama’ah Al-Khidmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara pelaksanaan bimbingan dzikir “*Iklil*” dengan tingkat agresivitas warga nelayan (studi kasus Jama’ah Al-khidmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui, $r_{xy} = 0,360$ dan untuk db $48-2 = 46$, yaitu $r_t(0,05) = 0,338$, karena $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikan 5% berarti signifikan dan hipotesis

yang menyatakan terdapat hubungan antara pelaksanaan bimbingan dzikir “*Iklil*” dengan tingkat agresivitas warga nelayan (studi kasus Jama’ah Al-khidmah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak diterima

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Setiyo Utomo (2008) dengan judul *Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Jalanan (Studi Kasus Yayasan Rumah Singgah Tunas Harapan Pedurungan Semarang)*. Hasil penelitian menunjukkan Bimbingan agama Islam di Rumah Singgah Tunas Harapan yang mengikutsertakan nilai-nilai keagamaan Islam memiliki relevansi terhadap usaha perbaikan dan pencegahan penyimpangan perilaku anak jalanan dan bimbingan penyuluhan Islam. Bahkan melalui metode bimbingan dan penyuluhan tersebut, anak jalanan tidak hanya mendapatkan mentalitas dan fisik yang sehat semata, namun juga memperoleh wacana tentang kerja berdasarkan skill serta interaksi dengan lingkungan masyarakat dan khususnya menjalin hubungan dengan Tuhan di sela-sela kesibukan ekonominya. Keadaan ini sangat relevan dengan bimbingan penyuluhan Islam yang memiliki tujuan membimbing dan mengarahkan manusia kepada tujuan menciptakan manusia Islam yang seutuhnya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Baidi Bukhori dengan judul *Pengaruh Zikir Beberapa Al-Asmā’ Alhusnā Terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan Terdapat perbedaan agresivitas secara signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa zikir *Al-Asmā’ Alhusnā: ya Rahīm, ya Lathīf, ya ‘Afūw* dan *ya Shabūr* dengan kelompok kontrol yang diberi plasebo berupa ceramah dan diskusi yang berjudul “Penyimpangan seksual remaja dan upaya penanggulangannya dalam perspektif pendidikan seks islami”. Agresivitas kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang berarti bahwa zikir *Al-Asmā’ Alhusnā* menurunkan agresivitas.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang bimbingan Islam baik melalui dzikir maupun *mauidhoh hasanah* kepada warga nelayan, namun penelitian yang peneliti kaji lebih spesifik mengarah pada pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan yang tentunya tidak dikaji pada penelitian di atas. Ini menunjukkan penelitian di atas berbeda dengan penelitian skripsi peneliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki”. Secara metodologis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.¹⁵ Dalam hal ini mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang memahami gejala aspek subyektivitas dari perilaku orang.¹⁶ Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subjek yang diteliti dalam hal ini masyarakat nelayan Desa Margolinduk yang melakukan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

¹⁵ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 174

¹⁶ *Ibid*,

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi seperti ini tampak seperti definisi yang tercantum dalam kamus, sehingga ada orang yang menyebutnya dengan definisi kamus.¹⁷

a. Bimbingan Islam

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW.¹⁸ Bimbingan Islam dalam penelitian ini dalam adalah bimbingan sesuai ajaran Islam yang berbasis tasawuf yang dilakukan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

b. Agresivitas

Agresivitas adalah kecenderungan seorang untuk menjadi agresif, Agresi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan atau disakiti.¹⁹ Agresivitas dalam penelitian ini dalam adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak yang berpotensi melukai orang lain.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 29

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23

¹⁹ Baidi Bukhori, *Pengaruh Zikir Beberapa al-Asma al-Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, tidak dipublikasikan. Tesis, UGM, 2003, hlm. 14

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, data yang diperoleh dalam sumber data primer ini adalah agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, faktor pendukung dan penghambatnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²¹ Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak. Data yang diperoleh adalah manfaat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, faktor pendukung dan penghambatnya.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.²² Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

²⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2014), hlm. 87

²¹ Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 91

²² Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 203

- 1) Persiapan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.
- 2) Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak
- 3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, hanya pada waktu penelitian.²³

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.²⁴ Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren

162 ²³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm.

130 ²⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.

Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak. Obyek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.²⁵ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moleong triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Di samping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check*.²⁶

Penggunaan pengelolaan data dalam penelitian ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal dari selain pengasuh pesantren, peneliti juga mengecek data yang berasal dari Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

²⁵ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 71-73

²⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 178-179

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²⁷

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁸ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang tahapan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *tabel*, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data

²⁷ *Ibid*, hlm. 10

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 92

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.²⁹

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. (Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif).³⁰

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan penyajian data. Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang persiapan bimbingan, pelaksanaan maupun evaluasi pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, beserta faktor pendukung dan penghambatnya

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian

²⁹ *Ibid*, hlm. 95

³⁰ *Ibid*,

³¹ *Ibid*, hlm. 99

yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu peran pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.³²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teoritik. Bab ini berisi tentang kerangka teori. Kerangka teori ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang bimbingan Islam meliputi pengertian bimbingan Islam, tujuan dan fungsi bimbingan Islam, asas-asas bimbingan Islam, jenis-jenis layanan bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, materi Islam. Sub Bab kedua tentang agresivitas yang meliputi pengertian agresivitas, faktor-faktor terjadinya agresi, bentuk-bentuk agresivitas, dan cara penurunan agresivitas. Sub bab ketiga tentang remaja nelayan meliputi pengertian remaja nelayan, karakteristik remaja nelayan, sub bab keempat peran pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan.

Bab III adalah Data bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, Sub bab kedua tentang agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak. Sub bab ketiga pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren

³² *Ibid*,

Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dan sub bab keempat tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

Bab IV adalah analisis bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak. Bab ini berisi tentang Analisis agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, analisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dan analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang.³³

Bimbingan dalam kamus, *Arab-Indonesia*, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah الارشاد yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing.³⁴ Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi: 10

إِذْ أَوْى الْفِئْتَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا
مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿10﴾

*Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat perlindungan ke dalam gua. Mereka berdo'a: "Ya Tuhan kami! berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami ini" (QS. Al-Kahfi: 10)*³⁵.

Beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan antara lain:

1. Menurut Sidney P. Rollins

*"Guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and free choice."*³⁶ "Bimbingan adalah sebuah proses melalui cara di mana remaja dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam pengaruhnya dengan cita-cita mereka sehingga

³³ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2009), hlm. 1

³⁴ Hamid, *Kamus Al-Muyassar*, (Pekalongan: Raja Murah, 2012), hlm. 32

³⁵ Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 619

³⁶ Rollins, *Introduction to Secondary Education*, (Chicago: Rand Mc Nally and Company, t.th.), hlm. 98

mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan”.

2. Menurut Robert L. Gibson and Marianne H. Mitchell

“*Guidance the process of assisting individuals in making life adjustment. It is needed in the home, school, community and in all other phases of the individual environment*”. Bimbingan adalah sebuah proses bantuan individu dalam menentukan hidupnya. Bantuan ini dibutuhkan di rumah, sekolah, masyarakat, dan disegala bentuk lingkungan individu tersebut.³⁷

3. Menurut Prayitno dan Erman Anti

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik remaja-remaja remaja maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁸

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para tokoh di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.³⁹ Menurut Amin bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi

³⁷ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., t.th.), hlm. 14

³⁸ Prayatno dan Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 34

³⁹ Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: LPPAI UII Press, 2011), hlm. 4

atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan Hadits Rasulullah SAW.⁴⁰ Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-quran dan Sunnah Rasul.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan hanya sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, maksudnya sebagai berikut:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat-Nya yang ditentukan Allah; sesuai dengan Sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.⁴¹

Seseorang yang menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do'a.

Tujuan pokok kegiatan Bimbingan Islam adalah pemberian bantuan kepada remaja bimbing agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Adz-Dzaki menyatakan bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, menjadi pribadi yang

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23

⁴¹ Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 61

tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan *taufik hidayah* Tuhannya, menghasilkan suatu perubahan pribadi, perbaikan dan kesopanan tingkah laku dari seseorang yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya, untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang dan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.⁴²

Bimbingan Islam akan mampu membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam pengaruhnya dengan situasi-situasi tertentu dan juga untuk membantu individu untuk mempunyai kepribadian sebagai manusia seutuhnya dan menjadi insan yang berguna agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: 104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali-Imran: 104)⁴³

Ayat tersebut menjelaskan adanya seruan agar ada satu golongan dari umat manusia untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada orang atau kelompok lain yakni berupa ajaran Islam agar berbakti kepada Allah dan berbuat *ma'ruf*, artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan agar mencegah perbuatan yang mungkar yaitu berbuat yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma-norma agama.

⁴² Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, hlm. 167-168

⁴³ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang, Depag RI, 2006), hlm. 46

Mungkar artinya segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam dibutuhkan dalam upaya mengantisipasi dan menetralsir problem yang dihadapi manusia. Bimbingan penyuluhan Islam merupakan aspek dakwah Islamiyah, di mana bimbingan penyuluhan Islam merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan-persoalan dalam hidupnya. Agar orang yang bersangkutan mampu menghadapi permasalahannya dengan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, untuk mengungkapkan potensi iman dan takwa sehingga menjadi daya dorong kemampuan pribadi remaja bimbing, diperlukan berbagai metode. Metode adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan. Namun pengertian hakiki dari “metode” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung.⁴⁴

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan Islam:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana hidup kejiwaan remaja bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2. Metode ‘*group guidance*’ (bimbingan secara berkelompok)

Bilamana metode wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan remaja bimbing secara individu (pribadi), maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi seminar, symposium, atau dinamika kelompok (*group dynamics*) dan sebagainya.⁴⁵

⁴⁴ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2014), hlm. 43

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 44-45

3. *Directive Counseling*

Directive counseling merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh client disadari sebagai sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh para konselor saja, melainkan juga oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari informasi tentang keadaan diri *client*.

4. Metode *educative*

Metode ini hampir sama dengan metode *client centered*, hanya perbedaannya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin client serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan client (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.⁴⁶

Materi bimbingan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap remaja bimbing yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Alquran dan Hadist, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya disampaikan tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan Bimbingan agama Islam. Namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar atau pedoman adalah:

1. Akidah

Aqidah suatu kepercayaan kepada Allah SWT. Aqidah merupakan materi bimbingan yang penting untuk disampaikan kepada remaja bimbing, karena materi tersebut merupakan pangkal dari materi lain.

2. Syariat

Salah satu aspek bidang syari'at adalah ibadah, ibadah adalah merupakan amal perbuatan yang dilakukan menurut pedoman Ilahi.

3. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa yang bisa menimbulkan perbuatan dengan mudah karena adanya suatu kebiasaan tanpa pertimbangan lebih dahulu. Oleh karena itu perbuatan manusia dapat sebagai manifestasi

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 44-50

akhlak, bilamana perbuatan dilakukan berdasarkan pertimbangan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar.⁴⁷

B. Agresivitas

Agresivitas sering diartikan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pertengkaran, pertikaian, perkelahian, pengrusakan dan penganiayaan, tindakan anarkis dan tindakan-tindakan lain yang merugikan serta mencelakakan orang lain yang merugikan serta mencelakakan orang lain. Agresivitas adalah kecenderungan seorang untuk menjadi agresif, Agresi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan atau disakiti.⁴⁸

Kartono mendefinisikan agresi sebagai kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar.⁴⁹ Sears, Freedman dan Peplau mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang melukai orang lain.⁵⁰ Sedangkan Berkowitz mendefinisikan agresivitas sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental.⁵¹

Baron dan Byrne mendefinisikan agresi sebagai siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan dalam orang lain.⁵² Selanjutnya, Dayakisni mendefinisikan agresi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.⁵³

Tarsono menyatakan bahwa agresivitas didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku yang menunjukkan permusuhan, agresivitas diri dalam bentuk usaha yang giat dalam mencapai tujuan, dan dominasi sosial, terutama yang mengarah bahwa dirinya lebih super.

⁴⁷ Hamka Rofiq dan Rusdi, *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009, hlm. 4

⁴⁸ Baidi Bukhori. *Pengaruh Zikir Beberapa al-Asma al-Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, tidak dipublikasikan. Tesis, UGM. 2003, hlm. 14

⁴⁹ Kartono, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Mandar Maju, 2010), hlm. 57

⁵⁰ Freedman Sears, dan Peplau, *Psikologi Sosial*, hlm. 3

⁵¹ L. Berkowitz, *Emotional Behavior*, (Jakarta: PPM, 2008), hlm. 4

⁵² Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 136

⁵³ Hudamiah Dayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hlm. 231

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah segala bentuk perilaku individu baik yang ditujukan pada makhluk hidup atau benda mati dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun mental kepada seseorang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas, antara lain :

1. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf para simpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu proses terhadap kemarahan, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.⁵⁴

2. Stress

Menurut Cride, Goethals, Kavanough, dan Solomon dalam Bukhori stress merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis.⁵⁵

3. Frustrasi

Frustrasi adalah keadaan batin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat atau dorongan yang tidak dapat terpenuhi.⁵⁶ Jadi frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau

⁵⁴ Zaidun Mu'tadin, <http://www.e.psikologi.com/remaja/100602.htm>.

⁵⁵ Baidi Bukhori, *Pengaruh Zikir Beberapa al-Asma al-Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, hlm. 29

⁵⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 127

tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi.⁵⁷

4. Deindividuasi

Deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada kekeluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.⁵⁸

5. Provokasi

Seringkali tindakan agresif seseorang terjadi karena faktor orang lain atau pihak lain. Ada orang lain (yang akhirnya jadi korban tindakan agresif), karena orang lain tersebut memicu kemarahan seseorang (*counter aggression*). Orang yang sudah bertahan dan akhirnya terdesak tidak dapat menghindar, tetapi ada yang berusaha dengan jalan memberi perlawanan. Hal ini didasarkan pada pikiran bahwa cara bertahan yang paling baik adalah menyerang.

6. Alkohol dan obat-obatan

Banyak terjadinya perilaku agresi dikaitkan pada mereka yang mengkonsumsi alkohol. Menurut Moyer dalam Bukhori bahwa alkohol akan mempertinggi potensi agresi. Jadi alkohol dan obat-obatan psikoaktif akan melemahkan kendali diri dari pemakainya.⁵⁹ Oleh karena itu, keduanya dapat berpengaruh terhadap individu untuk melakukan agresi. Dipercaya secara luas, beberapa orang setidaknya menjadi lebih agresif ketika mereka mengkonsumsi alkohol. Ide ini didukung oleh fakta bahwa bar-bar dan hiburan malam seringkali menjadi tempat terjadinya kekerasan.⁶⁰

7. Lingkungan

Perubahan kondisi atau kualitas lingkungan ternyata mempengaruhi perubahan perilaku manusia. Perubahan tersebut dapat meliputi perubahan

⁵⁷ Zaidun Mu'tadin. <http://www.e.psikologi.com/remaja/100602.htm>

⁵⁸ Hudamiah Dayakisni, *Psikologi Sosial*, hlm. 264

⁵⁹ Baidi Bukhori. *Pengaruh Zikir Beberapa al-Asma al-Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, hlm. 31

⁶⁰ Baron dan Byne, *Psikologi Sosial*, hlm. 157

tata nilai, sikap, dan cara berfikir. Lewin dalam Tarsono menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari interaksi *person* dan *environment* (lingkungan).

Myers dalam Sarwono membagi agresi dalam dua jenis, yaitu:⁶¹

1. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Agresi rasa benci atau agresi emosi merupakan ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Di mana agresi jenis ini tujuan utamanya adalah untuk melaksanakan suatu kekerasan pada korban.

2. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*)

Agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi di sini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Agresi instrumental juga mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.⁶²

Koeswara dalam Bukhori menyatakan bahwa agresivitas bisa dicegah dengan penanaman moral, pengembangan perilaku *non-agresi*, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.⁶³

1. Penanaman moral

Nurani atau moral yang diinternalisasikan dan diintegrasikan ke dalam kepribadian individu merupakan rem yang efektif bagi kemunculan perilaku destruktif, termasuk agresivitas. Oleh karena itu, penanaman moral merupakan cara yang tepat guna mencegah kemunculan agresivitas tersebut.

⁶¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 298

⁶² Richard Rita dan Ernest, *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 59

⁶³ Baidi Bukhori, *Pengaruh Zikir Beberapa al-Asma al-Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, hlm. 35–36

2. Pengembangan perilaku non agresi

Mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan perilaku *non-agresi*, dan sebaliknya menghapus atau setidaknya menanggulangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan agresivitas. Nilai-nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai-nilai tersebut bisa bersumber dari agama maupun etika. Adapun nilai-nilai yang dapat menurunkan agresivitas antara lain nilai yang mendorong manusia untuk saling mengasihi dan menghormati sesama manusia, bersikap sabar dan pemaaf, maupun sikap prososial lainnya.

3. Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pencegahan agresivitas dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu. Dengan kata lain, pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya agresivitas.

C. Remaja Nelayan

Seseorang yang memasuki masa remaja akan mengalami perubahan yang sangat signifikan pada fisiknya, terutama yang terkait dengan organ-organ seksual.⁶⁴ Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Banyak perubahan yang terjadi pada umur remaja, sudah pasti membawa kegoncangan emosi. Apalagi dengan banyaknya contoh-contoh yang tidak baik akan membangkitkan berbagai dorongan dan keinginan yang mulai timbul dalam dirinya. Berbagai hal yang disajikan lewat media elektronik dan media cetak sangat mudah ditangkap oleh remaja. Mungkin saja semua itu akan dijadikan oleh remaja sebagai alat identifikasi diri, sehingga remaja condong menerima dan menirunya.⁶⁵

Menurut Zakiah Daradjat, remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya

⁶⁴ Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2015), hlm. 39

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 101

pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksual biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai umur 20 tahun karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 dan 20 tahun.⁶⁶ Jadi berakhirnya masa remaja umur 21 tahun. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁶⁷

Menurut Konopka, sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, masa remaja dibagi menjadi beberapa fase, meliputi: (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 18-22 tahun.⁶⁸ Remaja dalam pembahasan di sini adalah remaja awal, yaitu usia 12-15 tahun. Masa remaja, menurut Mappiare sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali dan Moh. Asrori, berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12 / 13 tahun sampai dengan 17 / 18 tahun adalah remaja awal dan usia 17 / 18 tahun sampai dengan 21 / 22 tahun adalah remaja akhir.⁶⁹

Masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kehidupan orang dewasa, yang pertumbuhan fisik yang menyerupai orang dewasa, belum tentu diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya.⁷⁰ Para psikolog telah merekam paling tidak lima fenomena psikologi yang banyak dialami kaum remaja pada setiap fase-fasenya remaja yang

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 35 - 36.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2005), hlm. 8.

⁶⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 72.

⁶⁹ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja (Remaja Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 9

⁷⁰ Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 106.

berlainan. Fenomena ini sangat jelas terhadap pada fase remaja pertengahan, kendati tidak secara kolektif berkumpul pada individu seorang remaja. Artinya fenomena psikologi terkandung berbeda satu waktu ke waktu yang lain. Fenomena-fenomena tersebut adalah:

1. Lebih suka menyendiri dan mengisolasi diri.

Kecenderungan seorang dan mengisolasi diri mencapai puncak pada masa kanak-kanak terakhir. Dalam waktu yang singkat, si anak akan kehilangan semangat bergaul dengan teman bermain, ia akan menarik diri dari kelompok bermainnya dan menghabiskan waktu dalam kesendirian.

2. Mudah bosan dan tidak konsentrasi

Rasa bosan dan tidak konsentrasi disebabkan oleh kenyataan bahwa aktivitas yang untuk kanak-kanak sangat dinikmati untuk dilakukan, sudah tidak dinikmati lagi pada masa remaja. Dalam kondisi demikian, si anak akan terus menerus bosan dan jemu.

3. Suka menoleh dan membangkang

Seorang remaja ketika selalu diperlakukan seperti anak kecil, ia harus memberi tahu bahwa ia telah dewasa dan harus berpikir seribu kali dalam memperlakukan dirinya. Pada fase ini, tabiat remaja selalu menolak perintah, khususnya perintah orang-orang dewasa, khususnya ibu, sosok yang paling lama menyertainya dan paling banyak memberi perintah saat dirinya masih anak-anak.

4. Mulai memperhatikan masalah seksual

Pertumbuhan organ reproduksi pada fase baligh, yang menyebabkan anak mulai memperhatikan masalah yang berhubungan dengan seks, buku-buku seles mulai dilirikinya. Tentu dengan harapan ia dapat mengais beberapa pengetahuan tentang masalah seks.

5. Tidak percaya diri

Anak yang tumbuh terlantar tanpa pendamping, saat mencapai usia baligh, akan menjadi barang yang ragu pada kemampuan dirinya dan tidak

yakin pada skill dan potensi dirinya. Baik dalam kepribadian maupun sosial.⁷¹

Masa remaja adalah masa peralihan di antara anak-anak dan masa dewasa, di mana anak mengalami perkembangan cepat disegala bidang, keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya selalu berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

Masa *adolesens* (masa remaja), tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya yang gelisah dan cemas, pikirannya terhalang dalam menjalankan fungsinya yang kadang-kadang kelakuannya bermacam-macam. Dan hal lain terbukti dari hasil *research* itu bahwa ada problem-problem/masalah-masalah yang umum dialami oleh semua *adolesensi* di mana saja mereka hidup, antara lain adalah:⁷²

1. Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani

Problem pertama yang dialami oleh anak-anak meningkat *adolesens*, ialah perubahan jasmani yang terjadi mulai dari kira-kira umur 13 sampai 16 tahun. Peristiwa-peristiwa yang menggelisahkan banyak terjadi pada umur ini, ialah yang berhubungan dengan:

- a. Perubahan pada anggota kelamin
- b. Pertumbuhan yang membedakan bentuk tubuh laki-laki dari perempuan, di mana tanda masing-masing seks makin jelas terlihat pada tubuh.
- c. Pertumbuhan badan yang sangat cepat, si anak bertambah tinggi, besar dan berat dengan cepat sekali.

⁷¹ Akram Ridha, *Manajemen Gejolak*, (Bandung: Syaamil, Cipta Media, 2006), hlm. 65-69

⁷² Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 105-110

- d. Pertumbuhan anggota-anggota tubuh tidak berjalan seimbang, misalnya hidung lebih cepat besarnya dari pada bagian muka yang lain, demikian pula dengan tangan dan kaki.
- e. Terjadinya menstruasi pertama bagi anak perempuan dan mimpi pada anak laki-laki.
- f. Tumbuhnya jerawat dan bintil-bintil pada muka, punggung, leher dan sebagainya.

Akibat pertumbuhan jasmani yang sangat cepat dan kehilangan keharmonisan fisik itu, anak-anak merasa kehilangan kemampuannya untuk menggunakan anggota badannya, misalnya apa yang dipegang mungkin jatuh, bukan karena kurang perhatian tetapi karena pertumbuhan otot-otot tangan itu tidak tersentak, sehingga kadang-kadang hilang keharmonisannya. anak merasa gelisah terhadap pertumbuhan yang tidak harmonis itu, yang menyebabkan kelainan-kelainan, seperti: hidung, kaki, dan tangan terasa besar. Jerawat terdapat di muka atau leher dan sebagainya.

2. Problem yang timbul berhubungan dengan orang tua

Kesukaran yang banyak pula dihadapi oleh anak-anak *adoleses* adalah bertalian dengan orang tuanya sendiri, jika orang tua kurang mengerti akan ciri-ciri dan sifat-sifat pertumbuhan yang sedang terjadi atas mereka. Anak-anak yang tadinya tenang, patuh dan tunduk kepada peraturan-peraturan pada umur *adoleses*, berubah menjadi anak yang terlihat gelisah, tidak patuh, kadang-kadang keras hati atau keras kepala. Nasehat atau petunjuk kurang diindahkannya.

Seringkali cara orang tua memperlakukan anak-anaknya yang berumur 13 dan 14 tahun sama saja dengan anak yang berumur 9-10 tahun. Mereka lupa bahwa anak-anak pada umur tersebut, tidak kecil lagi. Perlakuan, sikap dan tindakan tuanya yang seperti itu, akan menyebabkan anak-anak merasa tidak senang. Sebaliknya ada orang tua memperlakukan anak-anak yang terlihat sudah besar (pada umur 16-17 tahun) seperti orang dewasa. Mereka lupa bahwa anak-anak itu baru selesai dari menghadapi

pertumbuhan jasmani yang cepat, dan mulai berbentuk dewasa, tetapi sikap, pikiran dan emosinya belum selesai dari pertumbuhannya. Anak tersebut belum mempunyai pengalaman, emosinya masih goncang dan sedang mengalami kegoncangan jiwa, akibat mulai bekerja organ-organnya dan kelenjar-kelenjar seksual.

Anak-anak dalam periode ini sering merasa bahwa orang tuanya selalu memerintah dan menunjukkan kekuasaan dan memaksanya tunduk dan patuh. Inilah yang harus dihindari, jangan mereka sampai merasa dipaksa tunduk tanpa mereka sadari pentingnya hal itu buat dirinya sendiri. Di samping itu hindarilah sikap memerintah dan memandang kecil anak-anak *adoleses* yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan itu.

3. Problem yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran

Salah satu kesukaran para *adoleses* adalah dalam menghadapi pelajaran. Mereka ingin sukses, ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik, ingin menghindari rasa malas dan lesu, ingin pandai dan kemampuan antara satu anak dengan lainnya tidak sama. Ada yang kuat dalam satu mata pelajaran dan lemah dalam mata pelajaran lainnya.

Orang tua harus mengikuti bahwa kemampuan masing-masing anak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang kuat dan cenderung kepada bahasa, dan kurang kepada pelajaran eksakta, dan sebaliknya. Jika si *adoleses* merasa kecewa karena merasa kurang pandai dalam salah satu bidang pengetahuan, perlu diberi pengertian.

Timbullah umpamanya pertentangan keras antara *adoleses* dengan bapak atau ibunya yang memaksanya berpakaian menurut yang patut di mata orang tua. Tidak sedikit tindakan orang tuanya yang demikian itu menyebabkan *adoleses* itu menentang orang tuanya atau berbuat acuh tak acuh terhadap nasehat orang tuanya, bahkan ada yang merasa sangat sedih dan penuh dengan penderitaan.

Salah satu persoalan yang sering kali pula mengganggu ketenangan jiwa para *adoleses* ialah tidak mendapatkan teman karib yang dapat diajak

berbicara dan berdiskusi tentang kesukaran-kesukaran yang dialami, yang susah membicarakannya dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

4. Problem pribadi

Seorang remaja Disamping memiliki problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani, sekolah, orang tua dan masyarakat itu, yang tidak kurang pula penting adalah persoalan-persoalan pribadi. Kadang-kadang kita menemui seseorang *adolesan* yang cukup sehat, tampan dan cerdas, kelihatannya sedih, pendiam dan seolah-olah hidup menderita dan tidak bersemangat. *Adolesan* membutuhkan orang tempat mencurahkan perasaan-perasaan kegelisahan, kecemasan, harapannya dan sebagainya. Jika ia tidak mempunyai teman erat yang dipercaya, dan orang tuanya tidak berusaha mendengar dan memahami keluhan-keluhannya, maka ia akan merasa sedih, sehingga pelajarannya dan kesehatannya bisa terganggu. Mungkin akan terlihat dia menjadi pemarah, penentang, keras kepala dan sebagainya.

Remaja juga cenderung memiliki sifat agresif yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresi juga merupakan tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain.⁷³ Tindakan kriminal seperti perilaku agresi bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut usia.⁷⁴

Remaja nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut).⁷⁵ Dalam ensiklopedi Indonesia, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring), maupun secara tidak

⁷³ Freedman Sears dan Peeplau, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 3

⁷⁴ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm. 121

⁷⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 789

langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.⁷⁶

Aziz Masyuri, menjelaskan bahwa; Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.⁷⁷

Nelayan secara umum, dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1. Nelayan Juragan

Nelayan juragan yaitu nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengupah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.

Nelayan juragan ini dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Nelayan juragan laut: bila ia masih aktif di laut
- b. Nelayan juragan darat: bila ia sudah tua dan hanya mengendalikan usahanya dari daratan.

2. Nelayan Pekerja

Nelayan pekerja yaitu nelayan yang tidak mempunyai alat produksi, tetapi hanya mempunyai tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut.

3. Nelayan Pemilik

Nelayan pemilik yaitu nelayan yang kurang mampu yang hanya mempunyai perahu kecil untuk dirinya sendiri dan alat penangkap ikan yang sederhana atau biasa disebut juga nelayan perorangan.⁷⁸

Nelayan, bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

⁷⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia-Printing Division, t.th), hlm. 2353

⁷⁷ A. Aziz Masyuri, *Permasalahan Thariqah*, (Surabaya: Khalista, 2016), hlm. 7

⁷⁸ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, hlm. 2353

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain
2. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.⁷⁹

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan berat. Tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana, dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak masih kanak-kanak. Masyarakat nelayan adalah fakta, bukan hanya sebagai segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi sebuah bentuk kehidupan masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya, yang bersosial, beradab, berbudaya, dan berpikir tentang keberlanjutan masa depan mereka sendiri.

Sumber kehidupan yang berada di laut, mempunyai makna manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup tersedia di laut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpolo seperti yang dilihat dan dirasakan.

Tindakan yang harus dilakukan dan perlu dilaksanakan, adalah mempelajari melalui penglihatan, pengalaman sendiri atau orang lain, guna melakukan penyesuaian alat-alat pembantu penghidupan, sehingga sumber penghidupan itu dapat berguna dan berdaya guna bagi kehidupan selanjutnya.

Laut sebagai bagian dari alam semesta, mempunyai kecirian tersendiri dibandingkan dengan bagian alam semesta lainnya, seperti tanah, udara, dan panas matahari. Kecirian yang berbeda nyata antara laut dan tanah, telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengenalinya lebih dalam. Pengenalan sifat-sifat alam tersebut, telah mendorong manusia untuk bersikap dan berbuat selaras dengan sifat-sifat alam itu. Kehidupan nelayan yang sudah sangat bergantung kepada lautan, menjadikan mereka secara ekstrem tidak

⁷⁹ S. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 7

bisa hidup tanpa laut dan menjadikan mereka berperilaku keras dan temperamen dalam menghadapi sebuah masalah.⁸⁰

D. Urgensi Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan

Masa remaja termasuk remaja nelayan adalah masa kritis dalam perkembangan individu. Pada masa ini remaja banyak mengalami konflik. Remaja yang belum dapat dikategorikan individu yang mandiri, membutuhkan orang tua atau orang dewasa lain untuk membantu mereka. Keluarga terutama orang tua atau orang dewasa lain diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah (sekaligus menanamkan nilai, norma serta sikap yang terdapat dan dianut oleh masyarakat), memantau, mengawasi, dan membimbing remaja dalam menghadapi permasalahan bahkan tantangan yang mungkin di luar kemampuan mereka.⁸¹

Remaja nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda remaja nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari pengelola potensi sumberdaya perikanan dan tentunya menjadikan karakter yang berbeda pada remaja nelayan yang keras karena kebiasaan di tengah laut yang dijalani setiap hari.⁸²

Karakter remaja nelayan yang keras membutuhkan adanya bimbingan Agama Islam sebagai pondasi merupakan suatu jalan alternatif yang dapat memecahkan masalah-masalah jiwa agresivitas remaja nelayan. Bimbingan

⁸⁰ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm>, diakses tanggal 24 Juni 2020

⁸¹ Agnes Dewanti Purnomowardani & Koentjoro, "Penyingkapan-Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Psikologi*, 2000, no. 1, hlm. 63

⁸² Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 27.

Islam, dibangun atas dasar pengendalian hawa nafsu dan atau keinginan. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya dapat dipastikan akan mampu pula mengatasi berbagai penyakit rohani yang merongrong manusia seperti keras kepala, tamak, boros. Minum-minuman keras dan sebagainya.⁸³ Bimbingan aqidah tauhid, dan akhlak, al-Qur'an, ibadah merupakan dasar-dasar yang harus ditanamkan ke dalam jiwa remaja dengan metode kasih sayang, ketulusan, dan ketauladanan yang *persentatif* dari kedua orang tua, lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena pada remaja ini merupakan masa mencontoh atau meniru sangatlah kuat bahkan akan mengisi memori yang dalam pada remaja dalam melakukan segala sesuatu.⁸⁴

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarah kepada ajaran-ajaran tasawuf berlangsung secara intens setiap harinya seperti menjalankan rutinitas kegiatan lebih banyak berdzikir kepada Allah, shalat jama'ah, shalat-shalat sunah, shalawatan, pengkajian kitab, dan pengajian umum menjadi salah satu bentuk bimbingan yang penting dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan.

Terapi dzikir dalam bimbingan Islam bisa menjadi bentuk bimbingan yang mampu mengurangi agresivitas remaja nelayan Prinsip pokok dalam dzikir adalah memusatkan pikiran dan *qolbu* pada Allah dengan cara menyebut nama-Nya berulang-ulang, menyebabkan orang yang melakukannya mempunyai pengalaman berhubungan dengan Allah. Secara psikologis, akibat perbuatan mengingat Allah ini dalam alam kesadaran, maka akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, dan juga senantiasa mengetahui segala tindakan atau perilaku yang nyata maupun yang tersembunyi. Ia tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena ada *dzat* Yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun.

Ahli pengobatan dan kesehatan spiritual berpendapat, bahwa berdzikir maupun berdo'a dapat mencapai ketenangan dan ketenteraman batin akan

113 ⁸³ Abdur Rozak Husain, *Hak Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2002), hlm.

⁸⁴ Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 111-112

berdampak pada perbaikan organ-organ tubuh, juga termasuk saraf yang merupakan pengendali setiap aktivitas dan perilaku manusia. Saraf yang tenang dan rileks akan menjadikan tubuh terkondisi dengan baik karena sirkulasi darah menjadi lebih baik dan lancar.⁸⁵

Seseorang yang berdzikir menjadikan kondisi saraf pusat akan menjadi seimbang dapat meningkatkan kemampuan tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri atau *self healing*. Dengan berdzikir tubuh akan lebih mampu menangkal serangan berbagai penyakit serta kemampuan untuk meningkatkan keseimbangan kinerja *bioelektrik* dan *neuro-transmitter*, yang dalam hal ini menjadi kunci sehat maupun tidaknya jasmani. Sebagai kesatuan mata rantai, efek ketenangan dan ketentraman batin dari berdzikir mampu meningkatkan proses regenerasi sel saraf ketika terjadinya perbaikan kondisi system saraf pusat dan *spinal cord* sehingga seseorang mencapai kesadaran diri.⁸⁶

Berdzikir disertai tawakkal mampu menekan kemungkinan timbulnya berbagai penyakit yang secara umum dipicu oleh endapan racun tubuh dan ketenangan jiwa yang didapat dari dzikir juga membantu menjaga keseimbangan sirkulasi darah yang akan mendukung kinerja seluruh organ tubuh. Selanjutnya hormon *adrenalin* yang berperan dalam keadaan marah atau takut bekerja mempercepat denyut jantung, menegangkan otot, pernafasan menjadi kencang, dan meningkatkan tekanan darah.

Camron Nezhat dari *Stanferd University* menyatakan bahwa: Setiap ahli bedah mengetahui bahwa orang yang sangat takut, hasil operasinya akan kacau, ia mengalami pendarahan hebat dan lebih mudah terkena infeksi ataupun komplikasi. Pasien yang demikian, kesembuhannya memakan waktu yang lama untuk dapat sembuh, kondisi ini jauh lebih baik apabila mereka tenang.⁸⁷

⁸⁵ Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2007), hlm. 52

⁸⁶ Al-Kindi, *Fenomena Ustadz Haryono Keajaiban Tradisi Pengobatan*, (Jakarta: Pustaka Medina, 2004), hlm. 52

⁸⁷ Hembing Wijayakusuma, dkk., *Penyembuhan Melalui Do'a*, (Jakarta, Intuisi Press, 2012), hlm. 19

Bimbingan Islam di samping sebagai upaya untuk mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah yang dihadapi individu, juga sebagai upaya pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik. Bimbingan Islam juga sangat dibutuhkan sebagai usaha untuk menuntun dan mengarahkan perilaku yang menyimpang agar sesuai dengan ajaran agama, hukum, dan nilai-nilai yang berlaku agar dapat terbentuk akhlak yang religius dan mulia (*akhlakul karimah*). Dengan kata lain, dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dengan demikian secara tidak langsung agresivitas remaja nelayan bisa menurun.

BAB III
BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI AGRESIVITAS
REMAJA NELAYAN DI PONDOK PESANTREN IHYAUDDIN
MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Gambaran Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

1. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak berdiri pada tanggal 20 Muharram 2000 yang diprakarsai oleh Bapak K. Sholahuddin yang merupakan tuntutan hati untuk menginginkan kehidupan masyarakat nelayan pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Bonang pada umumnya agar lebih dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan tuntunan agama dan menjauhi larangan. Kemudian Bapak K. Sholahuddin mengajak para tokoh masyarakat dan ulama' yang ada di kecamatan Bonang untuk memulai mendirikan jamaah ini dengan mengajak masyarakat melakukan Istigasah yang rutin dilakukan setiap minggu, lama kelamaan mereka diajak untuk masuk ke dalam jama'ah zikir di bawah bimbingan K. Hamim Jazuli (Gus Mi').⁸⁸

2. Letak Geografis

Kecamatan Bonang terletak di wilayah Kabupaten Demak, yang memiliki desa sebanyak 24 desa. Kecamatan Bonang berjarak 12 km dari pusat kota Kabupaten Demak. Sementara itu, Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak terletak di Dusun Ngelak Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Adapun batas-batas Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak antara lain :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan sungai yang menghubungkan dengan Desa Purworejo Kecamatan Benang Kabupaten Demak
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Tambak Warga
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tambak Warga

⁸⁸ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Warga Desa Margolinduk Kecamatan Benang Kabupaten Demak.⁸⁹

3. Tujuan Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak sebagai salah satu wadah rohani umat warga Kecamatan Bonang mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Dan tujuan umumnya adalah :

- a. *Islah al-Iman*, yaitu meningkatkan iman dan ibadah dengan cara mengabdikan kepada Allah SWT dengan lebih baik.
- b. *Islah al-Islam*, yaitu beriman dengan itikad, ucapan dan perilaku yang baik
- c. *Islah al-Musyarokah*, yaitu memperbaiki lingkungan masyarakat
- d. *Islah al-Tarbiyah*, yaitu menerapkan ilmu yang berguna dalam mengembalikan diri pada fitrahnya
- e. *Islah al-Watoniyyah*, yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki keluarga dan lingkungan/bangsa
- f. *Islah al-Mu'amalah*, yaitu memperbaiki budi pekerti dan perilaku.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Lebih mendekatkan diri Pada Allah SWT sehingga tercipta perilaku amar ma'ruf nahi munkar
- b. Dakwah Islamiyah, mengajak, memahami dan mengamalkan ajaran Islam guna mencapai keridhoan Allah
- c. Menggugah kembali pola pikir wawasan ke masa depan untuk dapat memiliki potensi yang berguna bagi diri sendiri atau lingkungan.⁹⁰

Kedua tujuan di atas senantiasa diupayakan guna diterapkan terhadap jama'ah sehingga mampu menyadarkan pola pikir mereka yang keliru dengan memperbaiki akhlak masing-masing pribadi dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

⁸⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak di kutip pada tanggal 15 Januari 2021

⁹⁰ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

Faktor yang paling dominan dilaksanakan bimbingan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak adalah faktor tabarukan untuk meneruskan ajaran dari Kyai pengasuh santri Pondok Pesantren Ihyauddin dari Kediri yaitu K. Hamim Jazuli (Gus Mi') yang masih aktif melaksanakan zikir yang biasa disebut "*Jantiko Mantap*" dengan ditambahi zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses zikir yang dilakukan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak bukanlah suatu sugesti tapi melatih manusia untuk menerima kudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas, dan senang hati.

Tujuan dari kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak adalah menjadi manusia atau hamba yang selamat dunia dan akhirat dengan menghiasi kehidupan yang penuh dengan akhlakul karimah sebagaimana yang telah dituntun oleh Nabi Muhammad SAW.⁹¹

Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak merupakan perkumpulan yang *sami'na wa ato'na* kepada guru atau mursyid yaitu K. Hamim Jazuli (Gus Mi'). Mursyid adalah seorang guru, namun mempunyai profesi yang melekat tidak boleh tidak ada sifat-sifat antara lain :

- a. Memperoleh izin dari mursyid sebelumnya baik tugas maupun ajarannya.
- b. Alim betul tentang pengetahuan agama.
- c. Pelaksana, artinya apa yang diajarkan tadi diamalkan terlebih dahulu olehnya bukan sekedar menyuruh saja yang dirinya tidak dapat mengamalkannya.
- d. Ikhlas terhadap tugas dan kewajiban karena Allah semata.
- e. Panutan yang mempunyai ciri-ciri antara lain : *Ing ngarsa sung thuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

⁹¹ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

- f. Sempurna, artinya kalau dicari cacatnya dari mursyid dan agama susah ditemukan, artinya lulus dan mulus.⁹²

Murid adalah orang yang mempunyai keinginan untuk mempelajari ajaran agama Islam tanpa ada paksaan mempunyai niat yang tulus dengan hati dan pikirannya, serta ikhlas melaksanakannya. Sehingga ia patuh menerima dan mengamalkan ajaran jama'ah serta dapat terus mengikuti proses kegiatan jama'ah sampai pada tujuan dengan tulus *lillāhi ta'ala*, yaitu *hablum minallah* dan *h}ablum minannas* sehingga mendapatkan rid}o dari Allah SWT.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak salah satu sebab yang menjadikan santri *ihyauddin* terbentuk menjadi sebuah pesantren yang akhirnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat yaitu:

- a. Adanya tujuan yang tulus, bersih, suci, semata-mata hanya mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT.
- b. Adanya kesungguhan dan kepatuhan yang jelas dan nyata dalam mengabdikan dan berkhidmah karena Allah SWT.
- c. Adanya sifat atau pribadi suka dan cinta karena Allah SWT, dan tidak suka/marah, juga karena Allah SWT. Sesuaikan tuntunan dan bimbingan al-Qur'an al-karim dan sunnah Rasulullah SAW, serta akhlakul karimah *aslafunā solihun R.A.* karena banyak pada akhir-akhir ini, bukan hanya tidak suka dengan kepribadian dan sikap perilaku atau karena hal-hal lain. Tapi tanpa atau dengan disadarinya, menghambat atau menghalangi bahkan merusak perjuangannya di dalam jalan dan agama Allah SWT, seperti menghambat, menghalangi bahkan merusak dakwahnya kepada Allah Swt, pengajiannya, majelisnya, masjidnya, pondok pesantrennya, bahkan madrasah dan lembaga pendidikannya dan lain-lain.

⁹² Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

- d. Adanya kepribadian dan sikap perilaku yang baik, mulia, sejuk, manis dan indah.
- e. Adanya kearifan, kebijakan, penuh rendah hati, toleransi dan sabar serta tekun.
- f. Adanya pribadi yang teguh dan tenang (tuma'ninah) dan pribadi yang tegas dan konsisten (istiqāmah) dalam melaksanakan setiap amaliah-amaliah dan segala kegiatan yang telah ditetapkan dan diamankan bersama-sama.
- g. Adanya kepedulian yang tinggi, mudah tergerak dan tersentuh hatinya pada sesamanya, lebih-lebih dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT, yang diselenggarakan oleh jamiyyah atau jamaah lain selain Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.
- h. Adanya pribadi lain selain Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak
- i. Adanya pribadi yang terbuka
- j. Adanya pembawaan dan sikap lapang dada dan besar hati, dalam menerima pemikiran-pemikiran, saran-saran dan kritikan-kritikan serta teguran yang baik dan membangun.⁹³

4. Struktur Organisasi

Susunan Kepengurusan

Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Pimpinan	: K Sholahuddin
Ketua	: Yusrul Hana
Wakil ketua	: M. Faiz Muhsin
Sekretaris	: 1. M Wafi 2. Zaenal Arifin
Bidang Organisasi	: 1. Afifuddin Zakariyah 2. Ashari, S.Ag

⁹³ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

Bidang Kegiatan dan pendidikan	: 1. Sul Khan. S.Pd.I 2. H Anang, S.Pd
Bidang Pembinaan umat	: 1. K. Munajat AH 2. Ahmad Nawawi
Bidang Dana	: 1. H. Zarkoni 2. Ismail 3. Hindun 4. Hj. Saidah
Bidang Humas	: 1. Subuh 2. Mubarak 3. Sholehan 4. Siti As'adah. ⁹⁴

B. Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Keadaan Desa margolinduk yang sekarang menjadi tempat Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak sistemnya merupakan tempat untuk mengaji atau beraktifitas ala orang-orang pendahulu yaitu *salafunasholeh* yaitu orang yang taat dan tekun jadi tidak ada basik pondok sebagaimana yang terjadi pada pendidikan yang sekarang ini, Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak tidak memakai kurikulum atau non kurikulum bahasanya.

Kondisi secara umum santri yang merupakan nelayan ymempunyai tingkat keagresivitas tinggi baik lingkungan dan pergaulan yang salah. Bentuk agresivitasnya yaitu rata-rata mudah tersinggung, sulit dikendalikan, mudah emosional, dan labil.⁹⁵ Selama peneliti melakukan penelitian mulai bulan Januari 2020, agrevitas santri terjadi karena pergaulan. Dari tiga santri yang penulis wawancarai, mereka rata-rata mengaku bahwa sebelum mereka

⁹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak di kutip pada tanggal 15 Januari 2021

⁹⁵ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

menjadi santri di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, santri jarang sekali melakukan aktifitas ritual ibadah seperti shalat, tadarus qur'an, dan puasa. Pemahaman mereka akan pengetahuan agamapun sangat rendah bahkan ada di antara mereka yang tidak bisa membaca al-Quran. Perilaku sehari-hari merekapun jauh dari nilai-nilai agama, sering berkata kotor, berlaku kasar pada orang lain, tidak menaruh hormat kepada orang yang lebih tua, mencuri, mabuk-mabukan dan mengkonsumsi narkoba. Hal ini sebagaimana diakui oleh Muhammadun, bahwa selama ini dia jarang melaksanakan ritual ibadah seperti shalat, mengaji dan puasa. Sewaktu masih anak-anak, dia mengaku ikut mengaji di musholla di kampungnya seperti umumnya anak-anak kampung yang setiap bakda shalat maghrib mengaji di musholla. Namun semenjak di bangku SLTP ia sudah jarang mengaji bahkan shalat. Apalagi teman sepergaulannya juga banyak yang tidak shalat. Setamat dari SLTP Muhammadun tidak lagi melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena alasan ekonomi. Orangtuanya tidak mampu lagi membiayai sekolahnya. Terlebih kondisi orang tuanya yang telah lama bercerai, menyebabkan nasib pengasuhannya terabaikan. Dia memilih bekerja mencari uang dengan menjadi nelayan dari pada meneruskan sekolahnya. Kehidupan di jalanan menyeret dia semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Dari laut itulah dia mulai berkenalan dengan minuman keras, dan narkoba dan seks bebas. Hal ini diakuinya karena pengaruh pergaulan dengan teman-temannya.⁹⁶

Sedikit berbeda dengan Muhammadun Somad mengungkapkan bahwa sejak kecil memang hidup jauh dari nilai-nilai agama. Orang tuanya bukanlah seorang muslim yang taat. Mereka terlalu sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Aktifitas ibadah ritual tidak menjadi prioritas keluarga Somad. Orang tua tidak mengarahkan atau memaksa anak untuk melaksanakan shalat atau mengaji sebagaimana umumnya anak-anak di kampung. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sampai sekarang Somad

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammadun, santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 29 Januari 2021

tidak bisa membaca al Qur'an. Kemiskinan menjadikan Somad hanya mampu mengenyam pengasuhan setingkat SLTP saja. Somad kemudian bekerja menjadi nelayan di daerahnya. Kehidupan nelayan yang sering di tengah laut sampai berbulan-bulan yang jauh dari nilai-nilai religius. Sehingga membuat Somad sering mabuk-mabukan, pergaulan bebas dan berkelahi.⁹⁷

Lain halnya dengan Khoirul Huda, ia mengaku kalau pengaruh pergaulan dengan teman-temannya yang membuat ia terjerat suka minum-minuman keras, narkoba dan berkelahi. Latar belakang keluarga Khoirul Huda sebenarnya religius, hal ini bisa dilihat dari namanya yang berarti bermakna Islami. Orangtuanya juga telah mengenalkannya dengan nilai-nilai agama, mendorongnya melaksanakan ajaran agama seperti mengaji shalat dan puasa. Tetapi ketika ia duduk di bangku SLTA karena pengaruh pergaulan dengan teman-temannya, ia terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, dan berkelahi. Awalnya dia ditawari temannya untuk mabuk-mabukan dan pil koplo yang katanya dapat menjadikan tubuh tidak cepat lelah dan lebih fokus. Lalu muncul rasa penasaran untuk mencobanya. Khoirul Huda memakai narkoba dan minum minuman keras secara kelompok bersama-sama teman-temannya di rumah salah temannya. Pada mulanya pihak keluarga tidak mengetahuinya, tetapi pada akhirnya ibunya mengetahuinya lewat informasi dari beberapa teman sekolah Khoirul Huda. Setelah pihak keluarga menginterogasi Khoirul Huda perihal penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan dan berkelahi dia mengakuinya dan segera pihak keluarga mengantarkan ke Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.⁹⁸

Dari gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa para santri datang ke Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dengan latar belakang yang berbeda. Rata-rata santri di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak karena kemauan sendiri, ingin sembuh dan terlepas dari perilaku menyimpang dari agama dan juga ingin menjadi

⁹⁷ Wawancara dengan Somad santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 29 Januari 2021

⁹⁸ Wawancara dengan Khoirul Huda, santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 29 Januari 2021

manusia yang jauh lebih baik dengan ajaran agama islam yang benar.⁹⁹ Setelah mendapatkan bimbingan dan pengasuhan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak santri yang dulunya masih susah mengendalikan emosi karena masih terbawa kebiasaan saat sebelum berada di pondok. Kondisi agresivitas santri bisa dikatakan jauh lebih baik dibanding sebelum masuk ke pondok pesantren.¹⁰⁰

C. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Masyarakat nelayan di Desa Margolinduk Bonang Demak merupakan satu komponen masyarakat yang memiliki pribadi yang keras dan sangat cenderung dekat dengan agresivitas, hal ini dikarenakan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan laut sebagai mata pencarian dan kebiasaan negatif seperti minuman alkohol dan perkelahian. Berbagai masalah yang dihadapi perlu menemukan jawaban demi tercapainya ketenangan batin dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pola bimbingan diarahkan pada adalah penekanan untuk melakukan hal yang baik yang bermanfaat sebagaimana klausul dari kehidupan bahwa *khoirun nas an fauhum linnas*: sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bisa memberikan kemanfaatan kepada manusia-manusia lainnya. Ini menjadi marji' atau tendensi muslim untuk melakukan satu pergerakan satu ubudiyah dalam arti kegiatan ibadah yang dilakukan memang mengalir mengikuti alur dari apa yang menjadi konotasi kata baik. Bagaimana baik itu yaitu baik menurut ketentuan dari Allah yang sudah digariskan syariatnya lewat Nabi Muhammad SAW dan diteruskan oleh para sahabat tabi'in-tabi'in sampai terus pada ulama kyai yang sekarang ini sehingga akidah itu tetap berjalan, syariatpun tetap berjalan seiring dengan keadaan zaman tidak ada istilahnya berbenturan dengan zaman atau tidak sinkron dengan keadaan tetapi itu semua bisa dilalui dan muslim tersinkron sendiri oleh keberadaan zaman. Aktivitas yang demikian yang ditekankan untuk satu

⁹⁹ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

agresivitasnya anak-anak ataupun komunitas-komunitas yang ada di wilayah Desa Margolinduk dan sesantrirnya.¹⁰¹

Proses penyadaran pada santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak diarahkan pada konsep yang telah dilakukan oleh para ahli salaf yaitu ulama-ulama sepuh salafiyah yang sudah diketahui ke'alamannya khususnya K. Hamim Jazuli (Gus Mi'). Ajaran yang dikembangkan ulama salaf adalah "janganlah santri dirusak oleh perubahan zaman dengan mempertahankan aqidah yang kukuh". Menurut ijtihad ulama salaf tidaklah mungkin orang 'alim dan umat Islam membuat satu pembaharuan untuk menangkis perubahan zaman yang bisa adalah manusia menahan perubahan zaman itu hingga tidak tergerus olehnya, sejelek apapun mudah-mudahan kaum muslimin pada umumnya dan santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada khususnya bukanlah yang pertama menjadi perusak, jika santri juga rusak itu karena keadaan darurat yang insya Allah diampuni oleh Allah SWT.¹⁰²

Santri mondok di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak untuk ikut kyai dan mengharap keberkahan, sehingga ketika santri disuruh mengaji ya mengaji, shalat ya shalat, jadi *pokoknya samikna wa atha'na* sama sang Kyai dan niatnya *thalabul ilmi*.¹⁰³

Kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak merupakan program kegiatan yang berada di bawah naungan bidang dakwah dan pembinaan mental dengan pengasuh K. Sholahuddin. Bimbingan agama Islam Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dilaksanakan dengan skedul semi permanen yakni sebagian skedul telah ditentukan materi dan metodenya sedangkan sebagian lainnya dilaksanakan secara kondisional.¹⁰⁴

¹⁰¹ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹⁰² *Ibid.*,

¹⁰³ Wawancara dengan Yusrul Hana, pengurus Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Januari 2021

¹⁰⁴ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

Proses penanggulangan agresivitas santri yang ada di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak cara penanggulangannya mestinya merupakan satu *recovery* atau dalam arti secara umum melakukan back up ketika orang itu berfalsafah kepada suatu kebaikan dan selalu melakukan hal yang baik ini menjadi benteng seseorang tersebut terhindar untuk melakukan hal yang tidak baik jadi ketika santri sudah melaksanakan dalam tanda kutip hal yang baik, dan santri meyakini sebuah kebaikan disitu dengan sendirinya santri tidak mudah terpancing dengan beberapa hal yang mungkin dalam tanda kutip diakhir-akhir ini atau pun dalam kondisi keadaan yang sekarang ini tidak akan mudah terpengaruh sekaligus terjerumus kepada hal-hal yang batil karena kembali santri sudah terback up dengan kebiasaan-kebiasaan perilaku dari santri sendiri tentang hal-hal yang baik-baik jadi sehingga falsafah tadi *khoirun nas an fauhum linnas* itu sudah menjadi suatu pemback up an atau suatu pertahanan dari santri sekaligus untuk semuanya agar santri tetap tersinkron dan selaras dalam kebaikan meskipun keadaan memang sudah sedemikian rupa.¹⁰⁵

Tujuan bimbingan kepada santri yang agresif harus masuk pada sebuah bentuk dari wujud kepatuhan santri sendiri, santri tidak bisa melakukan kebaikan bila Allah mengizinkan santri berbuat baik dalam arti orang sekarang banyak ego-ego masalah kebaikan-kebaikan tetapi belum mengetahui dan tidak mengetahui bagaimana cara melakukan hal tersebut pada dari santri, santri sering dimotivasi dengan satu mauidoh hasanah adalah contoh yang baik, santri dicontohkan dengan suatu perilaku yang baik yang sering dipertontonkan dalam orang-orang sehingga menjadi motivasi buat santri, sehingga tanpa disuruh santri akan mengetahui apa itu yang baik karena santri menjadi bagian dari penterjemah hal yang baik inilah level kyai ataupun level dari ulama' yaitu memberikan *mauidoh hasanah*, *mauidoh hasanah* itu mestinya tidak hanya sekedar *pitutur-pitutur* yang bagus atau sekedar kata-kata tetapi memberikan suatu contoh perilaku yang baik sehingga orang itu

¹⁰⁵ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

tanpa banyak kata mengeluarkan energi yang mampu melakukan dan bisa mencakup dari pembelajaran buat santri. Jadi kalau masalah orang itu sudah melihat dari kyai tentang hal yang baik, maka hal tersebut sudah menjadi suatu wacana pendidikan kepada santri sehingga santri akan tersugesti dari kebaikan-kebaikan santri sendiri untuk dilaksanakan. Inilah motivasi untuk pembelajaran dari kyai-kyai dan ini bisa dilakukan secara massif. Setiap apa saja kebaikan yang kyai lakukan mulai dari bangun sampai tidur lagi itu semua akan diterjemah oleh santri yang melihat kyai dan itu bisa menjadi kurikulum buat santri kalau kebaikan itu seperti apa yang santri lihat dari sosok orang-orang yang mungkin dianggap mereka sebagai kyai ataupun sebagai ulama dan insyaallah itu efektif daripada seseorang hanya mendengarkan dan mendengarkan.¹⁰⁶

Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak memiliki empat cara pelaksanaan bimbingan agama Islam di yaitu 1) Kegiatan yang dilakukan secara *rutin* yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan santri mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama. 2) Kegiatan yang dilakukan secara *spontan* yaitu kegiatan bimbingan keagamaan yang ditentukan tempat dan waktunya. Beberapa contoh kegiatan bimbingan keagamaan secara spontan yang dapat dilakukan meliputi: membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berperilaku terpuji. 3) Kegiatan teladan yaitu kegiatan bimbingan keagamaan yang mengutamakan pemberian *contoh (teladan)* dari pengasuh, pembimbing dan pengelola pesantren yang lain kepada santri. Beberapa contoh kegiatan peneladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak. 4) Kegiatan yang dilakukan *terprogram* yaitu kegiatan bimbingan keagamaan yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di pesantren maupun di luar pesantren. Kegiatan terprogram ini memberikan wawasan tambahan

¹⁰⁶ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

kepada masyarakat tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan dan pengetahuan santri. Beberapa kegiatan yang dilakukan terprogram antara lain: kerja bakti dengan masyarakat sesantri, ziarah, mengikuti acara pengajian di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.¹⁰⁷

Akumulasi kegiatan bimbingan keagamaan yang di dalamnya penuh nuansa pendidikan budi pekerti dalam waktu yang relatif lama selama masa santri di pesantren, akhirnya akan terbentuk dan tercipta manusia yang kuat spiritual agamanya, memiliki ketaatan ibadah, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, percaya diri, dan berakhlak mulia yang cakap dan tangguh untuk mengatasi kehidupan di masa depan.

Proses bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak ditekankan pada peningkatan unsur batin. Batin (kalbu) setiap manusia pada dasarnya jernih, bening, dan bercahaya. Oleh sebab itu setiap manusia memiliki batin (qalbu) yang bersifat cahaya, jernih dan bening. Bahwa hati seseorang itu seperti sebuah kaca yang bening, namun kebeningan kaca itu tercermin oleh noda-noda hitam yang digoreskannya pada setiap hari. Sebab, setiap santri berbuat maksiat berarti santri menorehkannya noda hitam pada kaca yang bening. Jika santri tidak pernah dibersihkan, maka noda hitam itu lama-kelamaan menjadi keras membeku seperti batu, bahkan lebih keras lagi, maka, cahaya Allah tidak dapat ditangkap oleh jiwa yang terhalang oleh noda-noda yang membeku.

Pelaksanaannya bimbingan hanya sederhana hanya berbekal istiqomah, kesinambungan dalam berbuat baik akan bisa menanggulangi dari hal-hal yang negatif, atau kemaksiatan, dan kemungkaran. Apabila santri melakukan hal yang baik ini bisa menjadi sebuah katakan Perda sekaligus rem buat santri. Ketika santri ingin melakukan hal *nyeleweng*, *nyeleneh* ataupun mungkar, ingkar itu santri dengan sendirinya merasa tidak enak hati atau tidak nyaman,

¹⁰⁷ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

memberikan suatu apresiasi kehormatan buat kyai untuk tidak melakukan kesalahan karena santri menghormati kyai.¹⁰⁸

Materi bimbingan mengacu pada pembelajaran fiqih tentang hukum agama, apa yang namanya halal apa yang namanya haram dan sebagaimana santri harus melaksanakan dalam kehalalan dalam menjaga, jangan sampai santri terjerumus pada pola ataupun pada kehidupan yang haram itu santri tekankan betul dalam wujud pengajian ataupun dalam wujud perilaku kehidupan dan pengajian-pengajian itu sering kali di musholla sini di komunitas sini menggunakan kitab-kitab fiqih referensinya seperti kitab *safinatun najah* ataupun *sulamut taufid*, kitab akhlak kitab seperti *Ta'lim al-Mutta'allim* dan *Adab Alim wa al-Muta'alim*. Dalam kajian kuning tersebut juga mengenalkan ketauhidan kepada santri sekaligus memberikan keyakinan dalam berakidah, santri juga banyak mempelajari al-Qur'an serta menanamkan al-Quran dalam hati santri dan ini menjadi satu tolak ukur bagaimana iman santri dalam ketaqwaan dan ketaatan santri yang sesungguhnya karena lewat al-Qur'an itu santri bisa melihat seberapa taqwanya santri seberapa taatnya santri sekaligus bagaimana santri harus mentauhidkan Allah itu lewat al-Qur'an karena al-Qur'an itu merupakan *kalamullah* yang menjadi mukjizat dari Rasulullah SAW dan itu akan tetap santri relevansikan dalam kehidupan santri karena memang al-Qur'an itu relevan dan selalu relevan dengan keadaan zaman.¹⁰⁹

Metode dalam bimbingan Islam yang dilakukan pada santri tidak banyak menggunakan metode hanya sebuah paket percontohan jadi di sini tidak ada penekanan dalam pembelajaran tetapi secara internal, pengasuh mempunyai kewajiban untuk memberikan pengertian dan pengetahuan dalam segala bentuk dan segala banyak hal mulai dari pembicaraan ataupun tingkah laku pengasuh ataupun cara pengasuh bersosial dengan masyarakat, di sinilah yang namanya nilai-nilai keluhuran Islam, nilai-nilai syariat Islam dan itu

¹⁰⁸ Wawancara dengan Yusrul Hana, pengurus Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Januari 2021

¹⁰⁹ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

akan menjadi satu catatan ilmiah dari pengasuh untuk santri dan sehingga santri akan meniru perilaku-perilaku santri tanpa disekedul dengan pembelajaran-pembelajaran yang monoton seperti sebagaimana yang ada pada kurikulum-kurikulum sekarang ini.¹¹⁰

Pendekatan yang dilakukan dalam bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak itu bisa santri mulai dengan seringnya santri dan kyai membaur dengan masyarakat dengan silaturahmi seperti ada kegiatan apa di masyarakat kyai nya hadir, ada permasalahan apa di masyarakat kyai dihadirkan, itu bisa menjadi satu unsur yang akhirnya tercipta satu kedekatan antara ulama dengan masyarakat dan itu menjadi tolak ukur kebersamaan yang menjadi motivasi dalam pendekatan dalam bimbingan.¹¹¹

Media bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak berupa mengaji dan mengaji lewat al-Qur'an ataupun lainnya hadits ataupun kitab-kitab fiqih, kitab tasawuf, dzikir yang santri kaji kepada mereka seperti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren ini yaitu bentuk pengajian-pengajian yang betul-betul mengkaji bukan hanya sekedar pertemuan seperti pengajian umum tetapi pengajian yang memang mengacu dan secara maksimal memberdayakan apa yang ada di kitab-kitab fiqih, kitab tasawuf atau kitab-kitab kuning dalam istilah pondok santri kaji dengan mereka bersama-sama.¹¹²

Bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak mendepankan dzikir, karena dzikir mengupas tata cara menyucikan hati, mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan integritas moral yang tinggi pada pribadi muslim. Masyarakat pada umumnya mencari dzikir untuk melengkapi belahan kehidupan yang hilang, yakni nilai-nilai spiritual, yakni kesadaran

¹¹⁰ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹¹¹ *Ibid.*,

¹¹² *Ibid.*,

tentang ketuhanan dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan. Manusia bagaikan berkas-berkas cahaya yang tenggelam dan gelap, tidak sanggup menghubungkan dirinya dengan sumber cahaya Allah SWT.¹¹³

Dzikir yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak adalah upaya untuk menghubungkan diri secara langsung dengan Allah, baik dengan lisan maupun dengan hati atau memadukan keduanya secara simponi agar mendapatkan ketenangan pada batinnya. Karena santri Pondok Pesantren Ihyauddin berbagai macam persoalan, ada yang gelisah, ada yang merasa kesepian, ada yang putus asa, dalam menghadapi masalah yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, mereka yang membutuhkan bimbingan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar dapat terselesaikan.¹¹⁴

Sebab masalah yang dihadapi dapat menemukan jawaban demi tercapainya ketenangan batin dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses penyadaran pada santri Pondok Pesantren Ihyauddin diarahkan pada konsep yang telah dilakukan oleh para ahli salaf yaitu ulama-ulama sepuh salafiyah yang sudah diketahui ke'alamannya. Ajaran yang dikembangkan ulama salaf adalah "janganlah santri dirusak oleh perubahan zaman dengan mempertahankan aqidah yang kukuh". Menurut ijtihad ulama salaf tidaklah mungkin orang 'alim dan umat Islam membuat satu pembaharuan untuk menangkis perubahan zaman yang bisa adalah manusia menahan perubahan zaman itu hingga tidak tergerus olehnya, sejelek apapun mudah-mudahan kaum muslimin pada umumnya dan santri pada khususnya bukanlah yang pertama menjadi perusak, jika santri juga rusak itu karena keadaan darurat yang insya Allah diampuni oleh Allah SWT.¹¹⁵

Dzikir di sisi lain, sebagai relaksasi juga merupakan suatu ajang pertemuan antar sesama pengikut. Proses sosialisasi diri berlangsung melalui pola-pola relasi, yang tanpa disadari mereka bentuk sendiri. Mereka mengikuti

¹¹³ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹¹⁴ *Ibid.*,

¹¹⁵ *Ibid.*,

acara-acara zikir secara teratur, seolah-olah hanya melalui kesempatan itu mereka memperoleh suatu kebutuhan penting dalam hidupnya.¹¹⁶

Santri Pondok Pesantren Ihyauddin Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terdapat beberapa acara yang dilakukan oleh ketika melaksanakan bimbingan agama Islam di antaranya:

1. Setiap jum'at diadakan manaqib dan terakhir diisi bimbingan rohani berupa mauizol hasanah tentang fadhilah manaqib dan sejarah orang-orang pilihan Allah, tujuannya agar perilaku santri Pondok Pesantren Ihyauddin Kecamatan Bonang Kabupaten Demak seperti para wali pilihan Allah
2. Zikir ghofilin setiap jum'at kliwon di majelis santri Pondok Pesantren Ihyauddin Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dalam acara ini juga tidak lupa mendapatkan bimbingan rohani berupa tausiyah dari ulama yang ada di tempat tinggal jama'ah, isi tausyiahnya lebih banyak tentang proses mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berperilaku sesuai jalan yang ditentukan yang baik.¹¹⁷

Pelaksanaan bimbingan Islam seperti pengajian di sini rutinan setiap 40 hari sekali atau selapanan setiap hari Jum'at kliwon, kamis paginya khataman al-Qur'an terus kamis malam jum'atnya dzikrul ghofilin. Ada lagi hari senin malam selasa setiap selapanan itu ada kegiatan yasin fadhilah dan pengajiannya umum, kegiatannya juga ada diba'an setelah diba'an, istighasah dan shalat malam.¹¹⁸

Proses tahapan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak sebagai berikut:

1. Tahfidul Qur'an

Tahfidul Qur'an dilakukan setiap akan dilaksanakan zikir berjama'ah di musholla *ihyauddin*, tahfid Qur'an ini dilakukan pada pagi

¹¹⁶ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹¹⁷ *Ibid.*,

¹¹⁸ Wawancara dengan Yusrul Hana, pengurus Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Januari 2021

hari setelah salat subuh sampai surat lail, kemudian habis magrib dilanjutkan surat ad-dhuha sampai fatihan diikuti dengan mujahadah bersama oleh santri Pondok Pesantren Ihyauddin, setelah salat isya' berjama'ah lalu dilakukan do'a khataman Qur'an.

Al-Qur'an sebanyak 30 juz yang pada proses pewahyuannya tidak secara langsung, menandakan bahwa al-Qur'an cukup sulit untuk dihafalkan, sukses menjadi *hamil* al-Qur'an bukanlah hal yang mudah tapi memerlukan perhatian yang khusus terhadap al-Qur'an.

Ciri orang yang memiliki ihtiman (perhatian) terhadap al-Qur'an antara lain: 1) membaca al-Qur'an 1 juz setiap hari, 2) senang mengikuti acara hafid al-Qur'an, 3) senang mendengarkan bacaan al-Qur'an. Keistimewaan yang memuat empat jenis pahala bagi orang yang kumpul untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yaitu :

- a. Diberi ketenangan hidup.
- b. Kehidupannya dipenuhi rahmat.
- c. Dinaungi para Malaikat.
- d. Dan Allah akan selalu menyebut nama orang yang mau membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya

Proses untuk memperoleh keutamaan dan keistimewaan seperti halnya di atas, maka dianjurkan atau diperintahkan untuk berkumpul membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, hukum yang termaktub di dalamnya dan mengamalkannya serta mengkaji makna-makna yang tersorot maupun yang tersirat.¹¹⁹

2. Istigasah

Istigasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri. Istigasah adalah salah satu rangkaian acara yang dilakukan pada bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin setelah habis Isya'

¹¹⁹ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

Istigasah yang dilakukan dalam bimbingan Islam terdapat dalam buku panduan zikir *gofilin* yang selama ini menjadi pegangan *ihyauddin*, yang berisi :

- a) Hadarah yaitu Pemberian hadiah al-Fatihah dimulai dari Kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, para istrinya, dan anak keturunannya. Dilanjutkan pemberian hadiah bacaan al-Fatihah kepada Ibu-Bapak Nabi Muhammad SAW saudaranya dari para nabi yang diutus, para malaikat dan para *syuhada*, juga kepada roh Nabi Adam dan istrinya. Juga kepada para sahabat nabi, terutama kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, juga kepada tabi'in, tabiit, tabi'in. kemudian tsuhada', orang-orang shaleh, ulama', dan lebih khusus lagi kepada arwah leluhur, guru-guru, orang-orang yang telah berbuat baik.

Bacaan al-Fatihah di sini lazimnya disebut tawasul, yaitu menghadiahkan bacaan al-Fatihah kepada baginda Nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya dan lain-lain termasuk arwah para muslimin di seluruh belahan dunia barat/ timur. Hal ini sudah menjadi tradisi dikalangan para ulama dan habib, dan menurut habib Lutfhi Ra'is Am Idarah '*Aliyah Jam'iyah ah Lit Tariqah al Mu'tabarah An-Nahdiyah* berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an sampai kepada pembacanya dan pahala yang sama juga sampai kepada orang mati (yang diberi hadiah pembaca).¹²⁰

- b) Membaca fatihah 100 kali, shalawat 100 kali dan membaca tauhid Lailaha Illah 100 kali.
- c) Membaca istigfar 100 kali, *la h}aulā walā quwata illā billāhil a'liyyil'ādhim* sebanyak 100 kali, membaca shalawat 100 kali, membaca *yaa Allah yā qādim* seratus kali, membaca *yā samî'u yā basir* sebanyak 100 kali, membaca *yaa mubdiu yā khāliq* sebanyak 100 kali, membaca *lā ilāha illā anta subhānaka innî kuntu mina alimin* sebanyak 100 kali, membaca *yā hafîu yā nasîru yā wakîlu y ā allah* sebanyak 100 kali, membaca *yā hayyu yā qayyûm birahmatika astagis*

¹²⁰ A Aziz Masyuri, *Permasalahan Thariqah*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 53

sebanyak 100 kali, membaca *yā hadi yā a'lim yā khabîru yā mûbin* sebanyak 100 kali, membaca *yā latîf* sebanyak 100 kali, terakhir membaca *yā rah}mānu yā rahim* sebanyak 100 kali.¹²¹

3. Membaca Surat Yasin

Membaca surat yāsin banyak sekali faedah yang di dapat baik bagi diri sendiri maupun orang-orang yang santri cintai yang sudah mendahului, santri Pondok Pesantren Ihyauddin ini membaca surat yāsin wajib di baca setiap melakukan dzikir dan do'anya nanti bisa santri hadiahkan kepada orang-orang muslim yang telah mendahului. Berikut sedikit petikan dari surat yasin:

يس ﴿1﴾ وَالْفُرَّانَ الْحَكِيمِ ﴿2﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿3﴾ عَلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿4﴾ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿5﴾ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ
فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿6﴾ إِلَى الْح

4. Tahlil

Membaca tahlil yang dimulai dari surat al-ihlas sampai subhānaallah dan dilanjutkan dengan do'a merupakan ritual yang tidak bisa ditinggalkan dari kegiatan zikir, tujuannya agar santri lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah dan lebih meningkatkan keimanan. Pembacaan tahlil.¹²²

5. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jîlāni

Pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jîlāni di Pondok Pesantren Ihyauddin ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh para jama'ah yang hadir yaitu pada saat pembacaan lafaz nama Syeikh Abdul Qadir Al- Jîlāni RA. selalu dihadiahkan bacaan fatihah kepada beliau, hal ini disebabkan sebagai rasa penghormatan beliau. Bacaan fatihah yang dihadiahkan kepada kanjeng Syeikh hanya terdapat di pembacaan manaqib khususnya di santri Pondok Pesantren Ihyauddin Kecamatan Bonang Kabupaten Demak ini.

¹²¹ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹²² *Ibid.*,

Pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jilani di Pondok Pesantren Ihyauddin ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh para jama'ah yang hadir yaitu pada saat pembacaan lafadz nama Syeikh Abdul Qadir Al-Jilāni RA selalu dihadiahkan bacaan fatihah kepada beliau, hal ini disebabkan sebagai rasa penghormatan beliau.¹²³

6. Membaca Shalawat Nariyah

Membaca shalawat bagi umat Islam sangatlah dianjurkan sekaligus merupakan ajaran agama. Dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW santri berharap kelak mendapatkan syafa'atnya. Dengan berpijak pada firman Allah SWT, sabda Rasulullah dan perkataan para ulama yang menganjurkan agar umat Islam senantiasa bershalawat kepadanya, maka diterapkanlah bacaan shalawat *nariyah* ini dalam bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dengan tujuan agar santri senantiasa melanggengkan membaca salawat *nariyah* tidak hanya pada bimbingan Islam saja namun pada tiap waktu dan kesempatan.¹²⁴

7. Membaca *Asmā'ul Husnā*

Asmā'ul husnā yaitu nama-nama Allah yang bagus. pembacaan *asmā'ul husnā* dilakukan secara bersama-sama oleh santri Pondok Pesantren Ihyauddin sebanyak 3 kali di bawah pimpinan K Sholahuddin *Asmā'ul husnā* adalah nama-nama Allah yang diperintahkan untuk dibaca dalam berdo'a.¹²⁵

8. Mauizol hasanah

¹²³ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

Tausiyah atau mauizol hasanah yang dilakukan pada rangkaian bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin berisi nasehat-nasehat atau fatwa-fatwa dari ulama untuk memberikan semangat, dan juga merupakan *sharing* dan kontrol kehidupan bagi Jamaah, sehingga apa yang didapat dari tausiyah tersebut bagi Jamaah adalah selalu menginginkan kedekatan dengan Allah dengan menjalani kehidupan dunia yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Materi tausiyah tidak dititik beratkan pada masalah-masalah tasawuf atau syariat namun lebih pada penjelasan tentang makna apa yang telah diberikan Allah kepada manusia dan bagaimana aplikasi manusia menjalankan kehidupan dari apa yang telah diberikan tersebut.

Penekanan pada rasa syukur atas nikmat Allah dengan melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan di jalan Allah SWT melalui bekerja yang halal dan baik juga beribadah penuh keikhlasan demi mengharapkan ridha Allah.¹²⁶

9. Do'a

Do'a yang dilakukan di Pondok Pesantren Ihyauddin berupa syi'iran. Tujuannya Jamaah tidak hanya amin-amin, tetapi ikut membaca doa juga. Proses doa ini oleh Pondok Pesantren Ihyauddin biasa disebut dengan "*syi'iran Amin-amin*". Do'a amin-amin tidak boleh diartikan hanya ada satu do'a yang boleh diartikan dan itu berasal mursid yaitu "Gus Mi'".¹²⁷

Do'a amin-amin tidak boleh diterjemahkan dikarenakan dalam pandangan Gus Mi' sebagai mursyid yang dipatuhi fatwanya oleh Jamaah menyatakan: untuk berdo'a tidak harus tahu makna karena akan menjadikan hilangnya makna dari do'a itu. Makna dan menghilangkan rido dari Allah SWT karena jika seseorang mengetahui semua makna doa khususnya doa syi'iran amin-amin akan menjadikan manusia tersebut merasa telah menjelaskan semua nya kepada Allah apa yang diinginkan

¹²⁶ *Ibid.*,

¹²⁷ *Ibid.*,

sehingga menghilangkan keikhlasan dalam berdo'a dan akan menjadikan orang tersebut su'uzan kepada Allah SWT jika do'a yang dipanjatkannya tersebut belum terlaksana. Berbeda dengan masyarakat sekarang yang menuntut bahwa setiap orang yang berdoa harus mengetahui maksud dari doa tersebut. Konsep terpenting ajaran yang dikembangkan di Pondok Pesantren Ihyauddin adalah *sami'nā waata'nā khairihi wa syarrihi minallah*.¹²⁸ Berikut isi do'a dari doa syair amin-amin:

سألتك ربي صحة القلب والجسد
وعافية الأبدان والأهل والولد
وطول حياة في كمال استقامة
وحفظا من الاعجاب والكبر والحسد
ورزقا حلالا واسعا غير ناقص
يكون لنا عوناً على منهج الرشيد
وحقك عرفني ووفق إلهي للقيام به فضلاً وجوداً مع المدد
وعرفن حق المصطفى للقيام به
على ماتحبه وترضاه يا صمد
وعرفن حق المسلمين بأسره
عليّ ووفق للقيام على الأبد
بجاه النبي صلى الله عليه وسلم
عليه والدام والحمد للأحد
جوابن يا
امين يا الله يارحمن يارحيم
أنت الجواد الحليم وأنت نعم المعين
بسم الله الرحمن الرحيم
ياحليم يا حنان يا مالك يامبين ❀ ولا نطلب شيئاً إلا أنت
يامعين
ربنا استقم ذكرنا وذكر الغافلين ❀ واجمعنا في الأبرار خيارك
الفائزين
شكوناك ربنا باب ضعف نفسنا ❀ لتغفرنا غفاراً ولتحسننا

¹²⁸ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

بدوام المعرفة أدم لقاءنا ❀ بحضرتك الهنا يالهنا
 سألناك الاستقامة في تذكرك ❀ واستقامتنا في تشكر نعمك
 يا كريم يا كريم أنعمنا بنعمتك ❀ يا رحم الراحمين ارحمنا
 برحمتك
 يا لطيف يا خبير نجنا من المحن ❀ يا قوي يا متين أنجنا من
 الأحن
 يا جليل بجلالك أثبت الإيمان ❀ ربنا خير المنزلين انزل
 المنن
 ربنا احسن لنا ظاهرا وباطنا ❀ مع حسن الظن بحضرتك
 يامننا
 فغران فانجنغان داندوسى كولا نيك ❀ لاهر باطن سرنامانه
 ساهى كغ سوجى
 ويا عليم أعط لنا علما معلما ❀ ولر عيتنا علما يدخل الجنان
 القرآن كلام الله الحنان ❀ وادخلنا بذلك فراديس الجنان
 يا حفيظ يا نصير يا وكيل يا الله ❀ بارك لنا ولهم اجمعين يا الله
 بجودك يا جواد يا واحد يا صمد ❀ اجعلنا من الفائزين فوزا فى
 الأبد
 يا سميع يا بصير يا واحد يا احد ❀ سألناك نعمة لاتحصى انت
 المعاد
 وأنت صاحب كن فيكن اذا ارد ❀ ت شيئا وجوده أنت مرید
 المراد
 يا غني يا حميد ويارزاق قد ❀ رجونا سلامتتنا فى الدارين فقط
 باسمك العظيم حصل جميع ما قصد ❀ نه من ذكرك والتشكر فى
 الاوقات
 يا علي يا عظيم يا قهار بفض ❀ لك سلمتنا من الاحوال
 والافات
 يا سلام يا سلام يا قضي الحاجت ❀ يارافع ارفعنا عندك أعلى
 الدرجات
 يا أول يا آخر سألناك بعد ❀ لك رضاء مقرونا بحسن الاعتقاد
 ربى رب العزة قنا من المفسدات ❀ سلمنا من الاحوال ومن
 المهلكات

لقد حق قولك المكتوب في فرقانك ❀ من عرفك بجدك لفي
جنتك

بجاه النبي صلى الاله وسلما ❀ عليه وال دام والحمد لأحد
امين يا الله يارحمن يارحيم ❀ أنت الجواد الحليم وأنت نعم
المعين

يارب بالمصطفى بلغ مقاصدنا ❀ لامقصود عندنا الا انت ربنا
واغفر لنا ماضى ياواسع الكرم ❀ من كثرة الذنوب فاغفرها
يامنعمى

رحمن يارحيم ارحمنا برحمتك ❀ يامنعم انعمنا الدارين
بعنمتك

حسبنا الله نعم الوكيل نعم المولى ❀ ونعم النصير سلمنا من
ضلالة

دعاء فنتوف أجارا

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله الا انت أستغفرك وأتوب
اليك ¹²⁹×4

10. Shalat Tasbih

Kegiatan terakhir dari rangkaian bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin adalah mengajak jama'ah untuk salat tasbih, Dasar dan tujuan dilaksanakan salat tasbih dalam pelaksanaan zikir di Pondok Pesantren Ihyauddin untuk mengakhiri kegiatan dengan mendekatkan diri dan tunduk kepada Allah, sehingga hari esok kehidupan penuh dengan jiwa iman, Islam dan ihsan. Tujuan dilaksanakannya salat tasbih di Pondok Pesantren Ihyauddin ini diharapkan agar para jama'ah mampu meningkatkan *ubudiyahnya*, menjaga serta melanggengkannya, dengan harapan agar daya ingat kepada sang *Khaliq* selalu ada dengan berusaha *taqarrub* sesuai syari'at Islam.¹³⁰

¹²⁹ Dokumentasi Santri Pondok Pesantren Ihyauddin yang di kutip pada tanggal 22 Januari 2021

¹³⁰ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

Kegiatan bimbingan Islam di santri Pondok Pesantren Ihyauddin ini akan dapat menjadikan hati tentram dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja Allah dan utusan beliau juga manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusyu'. Secara psikologis dengan merasa dekat dengan Allah SWT, manusia akan terhindar dari hati yang keras, pikiran yang tidak jelas, tindakan yang tidak baik, sehingga mental orang yang merasa dekat dengan Allah akan tenang dan tidak mudah emosi.¹³¹

Santri yang memiliki agresivitas dilakukan penanganan khusus dari pada santri yang lain, penanganan khusus itu relatif, ketika ini menjadi sebuah PR bagi pengasuh, karena pada dasarnya santri yang terdiri dari latar belakang dengan latar, histori atau baground di almamater santri yang entah mungkin dari sekolah atau tidak sekolah atau dari pendidikan seperti apa, itu nanti santri biasakan dengan cara santri sering dilibatkan sering santri ajak untuk selalu mengikuti keadaan santri, mungkin ketika pengasuh mengaji di luar kota, santri tersebut diajak, pengasuh juga melibatkan santri ketika mengikuti dzikir ghofilin di pusat jawa timur. Inilah menjadi salah satu pengkajian-pengkajian khusus untuk santri yang perlu ditangani secara khusus bahkan disitu juga ada sebagaimana mungkin anak yang keterbelakangan mental itu pun santri kondisikan lah semua itu santri melihat dari kadar dari santri mampukah mereka dilibatkan atau mampukah mereka untuk terlibat lah itu nanti melihat dari kondisionalnya.

Evaluasi dan pengawasan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dengan melihat kembali santri dari reaksi santri ketika santri berinteraksi, contoh ketika santri keluar dari pesantren dan membaaur dengan masyarakat, santri tersebut bisa menciptakan sebuah kebaikan atau tidak di sana atau justru dia membuat perilaku negatif, maka pengasuh jika melihat ada yang salah dari perilaku santri maka akan diberikan teguran dan juga pelurusan dalam kaidah-kaidah tersebut kalau memang ada yang salah dalam urusan fiqihnya dalam arti masalah hukum-hukumnya ya santri luruskan kalau

¹³¹ *Ibid.*,

memang ada yang perlu diluruskan secara akidahnya, atau akhlakunya, baik dalam bentuk moril. Dalam beberapa hari banyak pertemuan-pertemuan dari pengasuh secara langsung pada santri. Kyai dan santri sering kumpul walaupun notabennya santri-santri tidak menetap di sini tetapi tetap mereka minimal dalam beberapa hari santri pasti ketemu dengan pengasuh dan pada saat ketemu tersebut pada pengasuh mengevaluasi hasil kemarin dan menanyakan kepada santri kenapa tidak hadir 3 hari mungkin tidak membaur dengan masyarakat apa kendalanya, kesulitannya apa atau mungkin justru santri yang bermasalah, itu nanti akan ketahuan ketika santri sudah berkumpul-kumpul lagi dengan santri lain dan pengasuh, mungkin dalam satu atau dua hari ataupun dalam pertemuan-pertemuan rutin satu minggu sekali itu pasti santri berkumpul dalam arti mengevaluasi keberadaan dalam satu minggu itu nanti karena disitu nanti ada satu acara yang memang santri kondisikan kepada para santri untuk melakukan qiyamul lail itu mujahadah bentuknya santri melakukan kegiatan sebagaimana kegiatan di atas sekaligus ada acara khataman-khataman al-Qur'an itu setiap satu minggu sekali.¹³²

Kebiasaan pengasuh yang membaur dengan masyarakat sekitar dan yang ikut melakukan pengajian di pesantren juga termasuk masyarakat sekitar, maka santri tidak bisa menyembunyikan apa yang telah dilakukan di masyarakat, karena pasti ada laporan dari masyarakat tentang perilaku santri tersebut yang masuk ke pengasuh, demikian juga, baik dan buruknya perilaku santri, itu akan menjadi bahan pergunjungan, maka otomatis maka ketika pengasuh berbaur dengan masyarakat maka secara otomatis akan mendapat informasi dari masyarakat, sehingga nanti menjadi bahan evaluasi pada yang ikut belajar di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak ini.¹³³

Hasil yang didapatkan dari mengikuti bimbingan Islam di santri Pondok Pesantren Ihyauddin tidaklah sama pada setiap santri, semuanya

¹³² Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

¹³³ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

tergantung pada pola pikir dan background dari santri tersebut. Latar belakang yang berbeda-beda dari santri menjadikan pemaknaan dari aplikasi perilaku santri Pondok Pesantren Ihyauddin berbeda dalam kehidupannya.¹³⁴

Khusus pada masyarakat nelayan kegiatan bimbingan Islam Pondok Pesantren Ihyauddin diarahkan pada karakter sholeh pada diri santri. Bimbingan Islam bagi warga remaja nelayan menjadi penetralisir watak yang keras atau agresif yang melekat pada masyarakat nelayan, bimbingan Islam menjadi penyejuk bagi nurani masyarakat nelayan pada kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Pada dasarnya baik masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya dalam kehidupan dunia dituntut untuk selalu hidup secara dinamis sehingga pikiran dan hari mereka terus dipacu untuk hidup kompetitif. Pola seperti inilah yang menjadikan manusia stress, emosi, berperilaku negatif bahkan hal yang terparah jauh adalah menghilangkan Allah dari kehidupannya. Dan melampiaskan emosinya pada perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Pada saat inilah manusia membutuhkan banyak *z\ikir* sebagai teman dan sandaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang pada akhirnya dapat menjauhkan perilaku yang negatif. Dan tidak mudah terkena tekanan mental atau depresi.¹³⁵

Santri Pondok Pesantren Ihyauddin juga diarahkan pada proses keterbukaan kepada Allah apa yang telah diberikan Allah bukanlah diukur dari nominal atau fisik, tetapi bagaimana cara santri menikmatinya. Jika santri mendapatkan banyak rizki tentunya rasa syukur yang didahulukan dan jika santri mendapatkan sedikit rizki sabar yang didahulukan, hal ini sesuai ajaran Syekh Abdul Qodir Jaelani yang menyatakan seseorang harus banyak bersyukur dengan apa yang telah diperoleh dan bersabar bagi yang merasa kurang rizkinya sehingga nantinya menjadi manusia selalu dalam naungan ridho Allah SWT.¹³⁶

¹³⁴ *Ibid.*,

¹³⁵ *Ibid.*,

¹³⁶ Wawancara dengan K. Sholahuddin, Pengasuh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, pada tanggal 15 Januari 2021

Menurut pengurus santri, setiap manusia tergantung orangnya sendiri-sendiri, seberapa besar dia bisa mengontrol dirinya sendiri. Di pesantren ini sering kumpul sama santri-santri, sama orang banyak sehingga terjadi sering kesalahpahaman gara-gara bercanda, sehingga pendekatan agama akan mampu membiasakan santri untuk menerima setiap perbedaan, candaan tanpa sakit hati dan agresif menanggapi, hal ini yang dibiasakan di pesantren Ihyauddin.¹³⁷

Pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak menjadikan santri mendapatkan keberkahan dari kyai yang menyebabkan adanya ridho dari Allah, budaya ta'dzim telah menjadi kepribadian santri, sehingga sebisa mungkin perilaku santri seperti pengasuh dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu banyak sekali santri-santri di sini yang nakal-nakal dan depresi sehingga agresif dalam pergaulan, setelah dilakukan bimbingan Islam sekarang sudah normal. Santri yang awal berperilaku buruk seperti ada salah satunya santri di sini yang awal mondok itu tidak tau shalat, mengaji, semenjak di sini alhamdulillah sudah mau shalat, mengaji dan mau adzan juga mau shalat jum'atan juga.¹³⁸

Pelaksanaan bimbingan Islam menjadikan banyak santri yang mulai awal ke pesantren nol besar, sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan berperilaku dan taat dalam beribadah, karena di bimbing oleh kyai dan kyai itu pasti bimbingnya ke arah kebaikan. Anak kalau di pondok sedikitnya mendapat barokah karena santri masih dibawa pantauan seorang kyai.¹³⁹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

¹³⁷ Wawancara dengan Yusrul Hana, pengurus Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Januari 2021

¹³⁸ Wawancara dengan Yusrul Hana, pengurus Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Januari 2021

¹³⁹ Wawancara dengan Yusrul Hana, pengurus Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Januari 2021

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak antara lain:

- a. Keinginan santri untuk punya himmah untuk belajar di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak Cabang Margolinduk Bonang Demak untuk menjadi santri yang taat beribadah (santri sungguhan bukan santri abal-abal).¹⁴⁰
- b. Timbulnya Kesadaran diri sendiri dari santri dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk ketaatan.
- c. Santri lebih dekat dengan Allah SWT melalui kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan
- d. Pihak pengasuh dan selalu memberikan panutan dengan jama'ah di masjid setiap shalat subuh, sampai dengan sholat isya'.
- e. Masyarakat sekitar pondok memberikan respon positif terhadap kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak.¹⁴¹
- f. Santri bisa terjadi sewaktu-waktu dan bisa terkendala ataupun terkondisi secara mendadak jadi untuk satu tadi kendala semua sama dalam artian manusia tidak tercipta untuk selalu baik karena santri manusia hanya makhluk biasa yang banyak lupa dan banyak salah dan sering lupa dan sering salah makanya santri selalu sering-sering mengingatkan di antara sesama itu dimaksudkan agar santri selalu bisa mengevaluasi tadi dari baik dan tidaknya buruknya santri
- g. Dalam satu minggu sekali di sini ada tawajuhan itu istilahnya pertemuan dalam arti berhadap-hadapan antara kyai dengan santri-santri untuk melakukan suatu ibadah bersama pembacaan dzikir

¹⁴⁰ *Ibid.*,

¹⁴¹ Wawancara dengan Yusrul Hana, pengurus Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Januari 2021

ghofilin dan khataman al-Qur'an sekaligus ini menjadi evaluasi bagi santri akan keberhasilan, kemunduran ataupun kegagalan dari santri dalam manajemen santri tersebut. Kalau memang santri itu kembali atau balik dalam arti dia selalu ikut dan terus ikut dalam alur yang santri ciptakan berarti santri termotivasi menjadi baik.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak di antaranya

- a. Intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan tidak di ikuti.
- b. Tidak terlaksananya program pesantren karena banyaknya santri yang tidak mukim.
- c. Tidak semua warga sesantri tertarik ikut kegiatan bimbingan karena menyita waktu
- d. Ketika santri sedangkan dalam posisi jauh dari pesantren, seperti sedang melaut di kota lain, mungkin satu bulan belum pasti bertemu ini akan terkendala karena santri tidak bisa mengevaluasi sekaligus santri tidak bisa lebih interes dalam mensupport dirinya.
- e. Santri tidak bertemu dengan kyai lebih dari 40 hari bisa menimbulkan pertama efek qolbun khos atau keras hati, jadi ketika santri itu lebih dari 40 hari tidak mujahadah duduk berdampingan dengan kyai tidak tawajuhan tidak pernah menghadap kyai ini akan menciptakan penyakit-penyakit hati yang mengakibatkan hati santri keras. Hati keras itu sulit untuk menerima keberadaan yang baik. kedua, santri yang jauh dari kyai lebih dari 40 hari santri akan merasakan sebuah nafsu yang sangat luar biasa sehingga santri gampang melakukan maksiat karena pengawalannya longgar makanya kalau orang sering ketemu sama kyai insyaallah dia akan lebih terjaga karena setiap hari

dia mendapatkan imun tentang iman santri menghadap kyai sama juga istilahnya secara ruh santri ingat sama Allah karena santri tidak berhadapan dengan kyai bisa menimbulkan efek kemaksiatan yaitu santri akan mudah untuk melakukan maksiat. Ketiga, ini yang *naudzubillahi mindzaliq* ini yang sangat-sangat disayangkan sangat riskan karena santri yang lama tidak bertemu kyai lebih dari 40 hari ini Allah memberikan satu Balak, balak itu berupa bencana seperti rezeki santri tidak barokah, maka Allah akan menghilangkan keberkahan pada rezeki santri karena pola pikir biasanya yang biasanya lama tidak bertemu dengan kyai itu pola pikir kelakuannya semakin ngawur otomatis perilaku kehidupannya pun ngawur sehingga santri sulit untuk mencari keberkahan-keberkahan dalam mencari pekerjaan, pokoknya santri emosinya hanya mencari duit dan cari duit santri akan banyak sekali menghalalkan cara lah ini bahaya karena apa yang dituntut dalam keberkahan dalam santri mencari rezeki ini sangat-sangat penting karena rezeki yang berkah ini akan bisa memaksimalkan hati santri pikiran santri dalam ibadah dan taqwa kepada Allah. Tiga perkara ini harus sangat diperhatikan betul-betul jangan sampai santri jauh dari kyai karena kalau santri jauh dari kyai lebih dari satu bulan istilahnya empat puluh hari.

- f. Pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri, seperti acara-acara kekerasan, pergaulan bebas, dan perilaku negatif lainnya.
- g. Faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan di antara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan ketaatan beribadah.¹⁴²

¹⁴² *Ibid.*,

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI
AGRESIVITAS REMAJA NELAYAN DI PONDOK PESANTREN
IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Analisis Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Agresivitas santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak yang rata-rata adalah remaja pada awalnya adalah tergantung pada bagaimana pola pengasuhan keagamaan tersebut dalam keluarga yang diberikan orang tua mereka ketika mereka masih kecil. Sifat baik maupun sifat buruk yang ada pada santri sekarang ini tidak terlepas dari penanaman nilai yang ditanamkan orang tua mereka dan lingkungan disekitarnya. Banyaknya santri yang ada di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak karena tidak adanya pengasuhan yang baik sejak awal, baik agama maupun norma-norma baik di lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari. Perilaku kasar, perkataan yang kotor dan sikap yang acuh tak acuh merupakan cerminan keadaan keluarga mereka. Mungkin dari kecil, di keluarga sering terjadi pertengkaran, mencaci-maki maupun perbuatan buruk lainnya. Disinilah awal terjadinya keburukan sikap pada remaja yang ada di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Semangat solidaritas santri nelayan dalam kelompok nampak jelas sekali dari kehidupan santri yang merupakan nelayan sebagai bagian kehidupan masyarakat. Dan dalam hal ini, mereka mendapatkan “kenakalan” sebagai ruang untuk aktualisasi diri dalam beragam profesi dengan segala resiko yang membahayakan bagi perkembangan jiwa mereka sendiri. Solidaritas di kalangan remaja seperti pada santri yang merupakan nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dalam pengamatan peneliti condong ke arah perilaku negatif. Hal ini ditunjukkan dengan semangat setia kawan yang berujung pada konflik dalam bentuk tawuran, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Secara psikologis, bentuk solidaritas

semacam ini bila terus-menerus terinternalisasi dalam diri remaja akan berdampak buruk terhadap kondisi kejiwaan. Bisa jadi dalam diri mereka tidak pernah merasa ketenangan batin karena senantiasa merasa cemas, khawatir dan ketakutan. Cemas sekaligus khawatir kalau-kalau dirinya di serang oleh kelompok lainnya dan mereka pun senantiasa ketakutan jika sewaktu-waktu terjadi aksi tawuran yang membahayakan diri. Secara psikologis, kondisi kejiwaan remaja yang semacam ini sangat rentan terhadap munculnya gangguan kejiwaan.

Maslow sebagai mana di kutip Kartono melihat gangguan kejiwaan dari sisi kebutuhan hidup manusia. Dalam pandangannya, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup manusia menjadi penyebab utama gangguan kejiwaan. Menarik untuk dicermati bersama bahwa dari analisis berdasarkan konsep Kartini Kartono bila dikaitkan dengan teori Maslow, maka antara keduanya cenderung mengkerucut dalam persoalan tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman sebagai basic needs tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologi. Dan bukan hanya sampai di situ, berdasarkan teori Maslow pula dapat ditarik benang merah bahwa kondisi santri tidaklah memungkinkan bagi mereka untuk mencapai mental yang sehat.¹⁴³ Beberapa alasan yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Remaja di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak terhambat dalam hal pemenuhan fisiologi sebagai *basic needs* tingkat pertama. Hal ini jelas sekali dari persoalan pemenuhan kebutuhan hidup santri.
2. Tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologi berarti santri mustahil mampu memenuhi totalitas kebutuhan manusia. Hal ini sesuai dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa selama kebutuhan fisiologi belum terpenuhi maka sulit bagi seseorang untuk memenuhi hingga tingkat kelima yaitu aktualisasi diri.

¹⁴³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm 8-10

3. Menurut teori Maslow pula dengan tidak terpenuhinya kebutuhan manusia dari level pertama hingga level kelima sangat memungkinkan bagi santri untuk mengalami gangguan kejiwaan.¹⁴⁴

Berdasarkan data dari tiga santri yaitu AH, S dan KH adalah tiga orang santri di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak yang berusia remaja. Pembagian masa remaja yang diambil adalah menurut Remplein dalam Mönks dan Knoers.¹⁴⁵ Sesuai dengan klasifikasi masa remaja menurut Remplein tersebut, maka subjek RN dan DW berada pada usia adolesensi karena AH berusia 17 tahun dan S berusia 18 tahun, sedangkan subjek KH berada pada usia pra pubertas karena berusia 17 tahun. Berdasarkan teori Analisis Perubahan Tingkah Laku (APTL). APTL terdiri dari *antecedent*, *behavior*, dan *consequence*.¹⁴⁶ Untuk mempermudah analisis hasil penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam tiga sub subbab, yakni identifikasi bentuk perilaku agresif, faktor penyebab perilaku agresif dan identifikasi dampak perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku agresif subjek rata-rata mempunyai frekuensi sering. Menurut Kamus Lengkap Psikologi,¹⁴⁷ frekuensi berarti jumlah terjadinya perilaku agresif dalam satu kali pengamatan. Frekuensi rata-rata subjek berperilaku agresif adalah sering yang berarti perilaku agresif dilakukan oleh subjek sebanyak lebih dari tiga kali dalam satu kali pengamatan. Subjek yang berperilaku agresif paling sering adalah AH dan S. Intensitas perilaku agresif subjek rata-rata adalah berat. Aini Mahabbati menyampaikan bahwa perilaku agresif dikatakan berintensitas berat apabila hampir setiap karakter gangguan perilaku agresif

¹⁴⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm 167

¹⁴⁵ F.J Mönks dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Alih Bahasa: Siti Rahayu Haditono), (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 264

¹⁴⁶ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta dan Ign. Darma Juwono), (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 158

¹⁴⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Publisher, 2006), hlm. 199

muncul dan menyebabkan kerugian atau kerusakan yang fatal.¹⁴⁸ Subjek yang berperilaku agresif paling berat adalah AH dan KH, sedangkan subjek yang berperilaku agresif paling ringan adalah UM dengan kategori intensitas agak ringan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dari ketiga subjek yang berperilaku agresif dengan frekuensi lebih tinggi dan intensitas lebih berat adalah subjek laki-laki. Kesimpulan tersebut berbanding lurus dengan pendapat Marcus¹⁴⁹ bahwa perilaku agresif masa kanak-kanak pada laki-laki menjadi predictor perilaku agresif usia remaja yang konsisten sedangkan untuk perempuan rata-rata lebih rendah daripada laki-laki.

Faktor penyebab dapat diketahui bahwa *antecedent* penyebab subjek berperilaku agresif meliputi dua aspek, yakni *antecedent* internal (berasal dari diri sendiri) dan *antecedent* eksternal (berasal dari lingkungan). Pembahasan mengenai faktor penyebab internal dan faktor penyebab eksternal perilaku agresif subjek berdasarkan *antecedent* yang sudah disajikan didalam hasil penelitian.

Hawadi dalam Anisa Siti Maryanti menjelaskan bahwa perilaku agresif subjek membawa dampak bagi diri subjek dan orang lain. Bagi diri sendiri, perilaku agresif ketiga subjek berdampak pada perasaan puas atau senang setelah melakukan perilaku agresif.¹⁵⁰ Kepuasan subjek tersebut berakar pada tersakitinya orang lain yang menjadi tujuan dari perilaku agresif itu sendiri seperti yang dikatakan Marcus bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain.¹⁵¹

Perilaku agresif santri juga berdampak pada peniruan perilaku oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini seperti yang dialami oleh santri AH, S dan KH di mana perilaku agresif mereka seperti merendahkan orang lain ditirukan oleh

¹⁴⁸ Liana Fitriastuti, Keefektifan Metode Bermain Peran Tokoh Wayang untuk Mengurangi Perilaku Anak Tunalaras Tipe Agresif. *Skripsi, FIP-UNY*, 2012, hlm. 33

¹⁴⁹ Robert F. Marcus, *Aggression and Violence in Adolescence*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm. 45

¹⁵⁰ Anisa Siti Maryanti, Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi, FIP-UNES*, 2012, hlm. 14

¹⁵¹ Robert F. Marcus, *Aggression and Violence in Adolescence*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm. 10

santri yang lain. Santri lain khususnya yang baru masuk di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak seperti AH, S dan KH menemukan contoh perilaku pada lingkungan baru. Oleh karena itu, perilaku agresif subjek dikatakan sebagai model perilaku bagi lingkungannya. Hal ini seperti pendapat Anantasari bahwa perilaku agresif berdampak sosial dengan dampak yang paling jelas adalah ketika perilaku tersebut menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.¹⁵²

Beberapa hal yang menunjukkan tidak terpenuhinya *basic needs* di kalangan santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologi

Kebutuhan level pertama tidak terpenuhi dengan adanya persoalan pemenuhan kebutuhan hidup.

2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety*)

Perasaan cemas dan takut dalam keseharian santri karena ancaman dari para eksploitir dan aksi tawuran menunjukkan bahwa pada santri belum terpenuhi akan kebutuhan rasa aman sebagai *basic needs* level kedua.

3. Kebutuhan akan kasih sayang (*mercy*)

Belum terpenuhinya kebutuhan kasih sayang (*mercy*) sebagai kebutuhan level ketiga ini ditunjukkan dengan adanya problem kekeluargaan yang ditunjukkan dengan adanya konflik atau pertengkaran antara anak dengan orang tua.

4. Kebutuhan akan harga diri

Persoalan hukum dan persoalan dikeluarkan dari sekolah sangat mengindikasikan bahwa harga diri santri dengan sendirinya menjadi tidak terhormat di kalangan masyarakat. Ini berarti bahwa kebutuhan akan harga diri sebagai kebutuhan level keempat di kalangan remaja di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak belum terpenuhi.

¹⁵² Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 96

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri sebagai kebutuhan manusia level kelima ditandai dari adanya keinginan akan keindahan, kesempurnaan, keadilan dan kebermaknaan. Dengan melihat kondisi santri nampaknya keempat hal tersebut sulit terwujud. Contoh untuk persoalan keindahan, santri cenderung tidak concern dengan persoalan keindahan yang salah satunya dapat dicermati dengan kondisi mereka yang kumal.¹⁵³

Dadang Hawari sebagai praktisi kesehatan mental senior melihat munculnya gangguan kejiwaan dari faktor environmental (lingkungan), baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai peran besar dalam membangun kondisi mental yang sehat.¹⁵⁴ Bila dicermati dengan seksama nampaknya di kalangan santri ada semacam keterputusan hubungan dengan ketiga lingkungan tersebut yang cenderung memosisikan santri sebagai subjek yang rawan terhadap gangguan kejiwaan.

Keterputusan hubungan dengan keluarga sangat jelas ditunjukkan dengan adanya problem konflik keluarga antara anak dengan orang tua. Kondisi semacam ini sangat tidak memungkinkan remaja di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak untuk mendapatkan didikan dalam keluarga karena santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak cenderung tidak *feel at home*. Dampaknya kasih sayang keluarga sama sekali tidak diperoleh. Sementara itu keterputusan hubungan antara remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dengan lingkungan masyarakat dapat dimengerti bersama dengan adanya posisi santri di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak di lingkungan masyarakat yang tidak memiliki harga diri, karena adanya persoalan hukum dan kasus dikeluarkan dari sekolah. Sehingga

¹⁵³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 17173

¹⁵⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 47

masyarakat cenderung mengklaim remaja di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak sebagai sampah masyarakat. Dampaknya, sulit bagi santri di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, sehingga santri tidak memperoleh kesempatan untuk belajar bersosialisasi di tengah-tengah dinamika masyarakat.

Keterputusan hubungan santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dengan ketiga lingkungan di atas menjadikan masing-masing dari mereka menjadi sosok yang teralienasi (terasing) ditengah keramaian hiruk pikuk dunia. Rasa keterasingan inilah yang lambat laun akan menimbulkan gangguan kejiwaan.

Organisasi kesehatan sedunia WHO sebagai mana di kutip oleh Hawari telah menetapkan bahwa sehat tidak hanya secara biologis (jasmani) namun juga meliputi sehat secara mental, dan sehat secara mental tersebut harus memenuhi beberapa elemen, yang meliputi elemen psikologis, elemen sosiologis dan elemen spiritualis atau disingkat dengan psiko-sosio-spiritual.¹⁵⁵ Menurut pemahaman peneliti, pendapat yang telah peneliti kutip dari Hanna Djumhana Bastaman relevan dengan tuntutan tersebut.¹⁵⁶ Bila ciri mental sehat yang telah dikemukakannya dikaitkan dengan elemen psiko-sosio-spiritual akan diperoleh titik temunya sebagai berikut:

1. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan (elemen sosiologis).
2. Bebas dari gangguan kejiwaan dan penyakit kejiwaan (elemen psikologis).
3. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (elemen psikologis).
4. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berusaha menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari (elemen spiritualis).

¹⁵⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 47

¹⁵⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55-56

Usaha untuk menuju akhlak mulia yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak melalui pola bimbingan keagamaan santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak yang mampu memberikan hasil walau tidak maksimal. Karena, nilai ilmu akan tampak pada kehidupan seseorang apabila dibarengi dengan takwa. Dan awal kesadaran akan pentingnya agama bagi seorang anak merupakan tahap awal fatwa yang dibarengi dengan aktifitas ibadah sehari-hari.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak sebagai salah satu lembaga keagamaan Islam mempunyai tugas untuk mengarahkan masyarakat menjalani hidupnya sesuai jalur ajaran Islam dan menghiasi hidupnya dengan akhlakul karimah. Kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan rangkaian bimbingan agama Islam mengarah pada ingat pada Allah SWT dengan ajaran yang dibawah oleh salafus saleh, membuat santri khususnya warga nelayan berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan keimanan kepada Allah SWT, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai. Bahkan ia serupa dengan orang mati yang tidak pernah tercurah kepadanya sesuatu yang tercurah kepada orang yang hidup yang disibukkan oleh kekuatan kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak bukanlah suatu sugesti tapi melatih manusia untuk menerima qudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas, dan senang hati mempunyai makna yang signifikan dalam membentuk menjadi manusia atau hamba yang selamat dunia

dan akhirat dengan menghiasi kehidupan yang penuh dengan ketaatan beribadah dan ahlakul karimah sebagaimana yang telah dituntun oleh Nabi Muhammad SAW di kaji dari keilmuan diantaranya:

1. Tahfidul Qur'an dan mengaji Kitab Kuning

Tahfidul Qur'an dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak ketika akan melakukan zikir berjama'ah di setiap malam jum'at kliwon. Kegiatan ini dilakukan pada awal rangkaian acara dengan harapan mendapatkan *ridha* dari Allah atas *fadilah* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. *Tahfidul Qur'an* sama artinya dengan melestarikan al-Qur'an serta menghiasi hidup para jama'ah agar sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Pada dasarnya hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardlu kifayah*. Sebagaimana Imam Badrudin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi Ulumul Qur'an* :

تعليم القرآن فرض كفاية وكذلك حفظه واجب على الأمة
*Mengajar al-Qur'an hukumnya fardlu kifayah begitu pula memeliharanya wajib bagi bagi setiap umat.*¹⁵⁷

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *fardlu kifayah*. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *mutawatir*) maka gugurlah kewajiban tersebut dari muslim yang lainnya. Beberapa keutamaan dalam menghafal al-Qur'an antara lain:

- a. Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat di antara hamba lain. Namun hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafalkan al-Qur'an dan tujuan utama adalah mengharapkan ridla Allah semata-mata.
- b. Termasuk sebaik-baiknya umat. Sebagaimana sabda Nabi:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال: خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه البخارى)

¹⁵⁷ Muhammad, Imam Badrudin bin Abdulloh Az Zarkasyi, tt, dalam *Alburhan fil Ulum Al-Qur'an*, Juz I, (Bairut: Dar al-Kutub Ulumiyah, t.th.), hlm. 539

*Diriwayatkan oleh Utsman ra. Nabi pernah bersabda: muslim yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*¹⁵⁸

- c. Orang yang hafal al-Qur'an selalu diliputi dengan rahmat Allah, selalu mengagungkan kalam Allah dan mendapatkan cahaya Allah Ta'ala.¹⁵⁹

Dari keutamaan di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang telah dilakukan santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak memiliki dasar hukum dan manfaat apa yang sangat besar bagi jama'ahnya terutama bagi warga nelayan yang kehidupannya sangat keras sehingga mempunyai batin yang tenang. Allah memerintahkan hambanya untuk bertafakur, sehingga pada akhirnya Allah akan memperlihatkan kepada mereka fungsi dan manfaat yang sangat besar. Orang yang memperhatikan firman-Nya pasti mendapatkan pahala dan ketenangan jiwanya.¹⁶⁰

Selain *Tahfidul Qur'an*, dalam proses mengaji dalam suatu lembaga pesantren tidak akan terlepas dari adanya mengaji kitab kuning dengan materi yang ada didalamnya yang dipergunakan sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan dakwah. Materi dakwah tersebut mencakup keseluruhan bahan yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan. Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga Islam yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning". Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

¹⁵⁸ Muhammad Abi Abdillah bin Ismail al-Bukhori, *Matan Al-Bukhori*, Juz. 4, (Singapura: Mat Sulaiman Maroi, t.th.), hlm. 232

¹⁵⁹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 37

¹⁶⁰ Ibnu Qayyim Jauziydh, *Asma-ul Husna*, Penterjemah Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 282

Spesifikasi kitab dilihat dari format (*lay-out*) nya terdiri dari dua bagian: materi, teks asal (inti) dan *syarh* (komentar, teks penjas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang - diletakkan di bagian tengah kitab kuning.¹⁶¹

Dalam pesantren materi bimbingan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik. Sebagian besar pesantren di pulau Jawa dalam pembinaan akhlak santri terutama akhlak selama dalam menuntut ilmu menggunakan literatur kitab seperti *Ta'lim al-Mutta'allim* dan *Adab Alim wa al-Muta'alim*. Dalam kitab tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran, terhadap dirinya sendiri, ustadz atau ustadz, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan lain sebagainya, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang ustadz, baik terhadap dirinya dan santrinya.

Di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa materi pengajaran ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdhah* di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, seperti *safinatun najah* ataupun *sulamut taufid* dan kitab-kitab lain akan mampu menjadikan pengetahuan dan pemahaman santri tentang ilmu fikih yang baik pada diri santri.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki ketakwaan, ketaatan

¹⁶¹ Marzuki Wahit, et.al. Penyunting, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 233

ibadah dan akhlak yang tidak hanya vertikal, mengerti akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SW, tapi juga horisontal yang dapat berinteraksi baik dengan sesamanya dan memiliki pengetahuan yang tinggi, namun juga menjadi orang yang sukses karena memiliki cita-cita, etos kerja yang tinggi.

2. Istighasah

Santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak membutuhkan pertolongan dan ketedakatan dengan melakukan istiqhasah seperti hadarah, membaca istigfar, tauhid dan shalawat. Istighasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri.¹⁶²

Istighasah yang diarahkan bagi santri di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dalam menanggulangi agresivitas berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penyerahan diri pada Allah dan pengakuan terhadap orang alim dengan wasilahnya agar tetap mendapatkan suritauldannya. Menurut Al-Thiby doa adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah SWT dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya.¹⁶³

Hadarah terutama pada orang alim yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak pada dasarnya orang alim dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa dimata masyarakat. Sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan

¹⁶² Muhammad Nasiruddin Albani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 94

¹⁶³ Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 3

seorang wali dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan yang pada akhirnya dapat mengalir pada diri santri yang taat beribadah sebagai pribadi wali tersebut.¹⁶⁴

Tabarruk dalam literatur Islam itu sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, banyak diantara para sahabat yang mengharap dapat berkah dari berbagai macam hal yang berasal dari Nabi SAW, seperti bekas air wudlu Nabi, pakaian yang pernah dipakai oleh beliau, tempat yang pernah beliau singgahi dan lain-lain.¹⁶⁵

Menurut peneliti bahwa kecintaan dan penghormatan kepada para wali tersebut lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi spiritual, seperti sikap dan perilakunya yang tampil sederhana ibadahnya yang sangat tekun di atas rata-rata masyarakat umum, penampilannya yang santun, zuhud, wara' (menjauhi perilaku tercela), tidak mempunyai pamrih kepada siapapun dalam hal materi, suka membimbing masyarakat dalam kehidupan rohani dan keagamaan, mempunyai kelebihan-kelebihan seperti karomahnya dan kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui orang lain.

Wirid yang dibacakan oleh santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak di samping sebagai sarana hubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah Swt (khaliq), juga mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi sebagai wujud ketaatan beribadah, sehingga akan terwujud pribadi muslim, pribadi hamba Allah SWT yang berakhlak mulia dan terjaga dari gangguan-gangguan kejiwaan, sehingga ketenangan jiwa akan mudah di capai.¹⁶⁶

3. Membaca Surat Yāsin

Santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak menjadikan surat yasin ini sebagai bagian dari rangkaian bimbingan agama

¹⁶⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 281.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 285.

¹⁶⁶ Khalili Al-Bamar dan Imam Hanafi, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 2006), hlm. 42

Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan. Mengagungkan Allah melalui dengan membaca al-Qur'an akan mendatangkan pahala bagi para pembacanya, apalagi pada surat yasin yang penuh dengan berkah. Surah Yāsin dikenal juga dengan nama *Qalbu Al-Qur'an* jantung al-Qur'an. Penamaan ini berdasarkan satu Hadis yang diriwayatkan Ar-Tirmizi, tetapi dinilainya *gharib*, bahkan banyak ulama menilainya *zaif*. Menurut Imam Gazali, penamaan itu disebabkan karena surah yasin menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal shaleh} lagi tulus-walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena jika tidak ia akan tersiksa di akhirat¹⁶⁷

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hati kebangkitan, namun tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaanNya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu., agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapkan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya. Disisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadits, Ibn Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan.¹⁶⁸

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 501-502

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 502-503

Yasinan ini akan menjadikan santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak lebih dekat dengan Allah SWT dan selalu taat dalam menjalankan ibadah sebagai bekal di hari kematiannya kelak dan mengubah perilaku ke arah akhlakul karimah sehingga melalui perilaku yang baik yang terbiasa akan mengurangi dan menghilangkan agrisivitas yang dimiliki.

4. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syeh} Abdul Qadir Al-Jilāni

Abdul-Qadir al-Jailani (selanjutnya disebut al-Jailani) adalah syekh pertama tarekat Qadiriyah. Ia lahir di Jailan (di selatan Laut Kaspia, Iran) pada 1077 (470 H). Selain sebutan syekh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarekat, juga melekat pada dirinya sebutan sayyid, karena dari pihak ibunya turunan Husein, cucu Nabi; dan dari pihak ayah turunan Hasan, juga cucu Nabi Muhammad. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Abdullah Saumi, seorang sufi, adalah kakeknya (ayah ibunya). Setelah menimba pengetahuan agama di tempat kelahiran sendiri, pada 1095 (488 H) ia terdorong untuk pergi merantau ke Bagdad, yang pada saat itu masih merupakan pusat peradaban dan pengetahuan. Untuk menimba pengetahuan agama sebanyak mungkin, ia jumpai para ulama, berguru dan bersahabat dengan mereka, sampai ia berhasil menjadi ulama yang menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Ia disegani sebagai fakih dan dihormati sebagai seorang sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam lapangan tasawuf adalah ad-Dabbas (w. 1331/525 H).

Setelah membenamkan diri dalam pencarian ilmu selama lebih dari 33 tahun, maka pada usia 51 tahun al-Jailani mulai menampilkan dirinya di hadapan khalayak ramai (1128/521 H). Pada tahun itu juga, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah, yang semakin lama semakin tidak mampu menampung jumlah peminat yang ingin belajar di situ. Pada 1135 (528 H), madrasah itu diperluas, dan selain itu juga dibangun sebuah ribat di luar pintu gerbang kota Bagdad. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat ramai, yang berdatangan ke madrasah dan *ribat*nya, ia wafat pada 1168 (561 H), dalam usia 91 tahun.

Kendati baru menikah dalam usia 51 tahun, ia mempunyai 20 putra dan 29 putri. Sejumlah putranya juga berkembang menjadi ulama dan syekh tarekat. Mereka antara lain adalah Syekh Abdul wahhab, pengelola madrasah tersebut di atas sejak 1150 (543 H); Syekh Isa, yang bermukim dan bergiat mengajar di Mesir; Syekh Abdur-Razzaq, yang ikut berdakwah di Bagdad; dan Syekh Musa, yang bermukim dan mengajar di Damaskus. Putra-putranya itulah, juga para santrinya yang lain, yang berjasa membentuk tarekat-tarekat, yang dihubungkan kepada namanya, sehingga dikenal dengan nama tarekat Qadiriah. Tarekat ini pada tahap pertama tersebar di Irak, Siria, Mesir, dan Yaman, serta belakangan menyebar lagi ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk ke Indonesia. Tarekat ini selain tertua, juga sampai sekarang dianggap paling banyak memperoleh pengikut, dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain.

Buku-buku, yang dilimpahkan kepadanya oleh para santrinya, seperti *Futuh al-Gaib*, *al-Fatar-Rabbāni*, dan *al-Qasidat al-Gaisiyyat*, terasa sekali bahwa nasihat-nasihat agama yang disampaikannya sangat menggugah hati, agar setia berpegang teguh kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, setia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan berjuang sungguh-sungguh mengendalikan dorongan nafsu, dan pada taraf yang lebih tinggi berserah diri sepenuh hati pada kehendak-Nya. Sebagai contoh, ia pernah berkata sebagai berikut, "Tiga hal mutlak bagi setiap mukmin, dalam segala kondisi, yaitu:

- a. Harus menjaga perintah-perintah Allah,
- b. Harus menghindari dari segala yang haram,
- c. Harus rid}a dengan takdir Yang Maha Kuasa.

Setiap mukmin paling kurang memiliki tiga hal ini. Ikutilah sunnah Rasul dengan penuh keimanan, jangan mengerjakan bid'ah; patuhlah selalu kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah melanggar; junjung tinggilah tauhid dan jangan menyekutukan Dia; sucikanlah Dia senantiasa dan jangan melimpahkan keburukan apa pun kepada-Nya; pertahankanlah kebenaran-Nya dan jangan ragu sedikit pun; bersabarlah selalu dan jangan

menunjukkan ketidaksabaran; beristikamahlah dan berharaplah kepada-Nya; bekerja samalah dalam ketaatan dan jangan berpecah belah; saling mencintailah dan jangan saling mendendam. Ia juga bertutur demikian, "Tabir penutup hatimu tak akan tersibak, selama kau belum lepas dari alam ciptaan dan tidak berpaling darinya dalam segala keadaan hidup, selama hawa nafsumu belum pupus, selama kau belum melepaskan diri dari kemaujudan dunia dan akhirat, selama yang ada dalam jiwamu belum hanya kehendak Tuhanmu dan cahaya-Nya. Bila bersatu dengan Allah dan mencapai kedekatan dengan-Nya lewat pertolongan-Nya, maka makna hakiki bersatu dengan Allah itu ialah berlepas diri dari makhluk dan kedirian, serta sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa gerakmu; yang ada hanya kehendak-Nya. Nah, inilah keadaan *fana* (sirna) dirimu, dan dengan keadaan itulah kau bersatu dengan-Nya.

Bersatu dengan-Nya tentu tidak sama dengan bersatu dengan ciptaan-ya. Bukankah Ia telah menyatakan 'Tak ada suatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat?' Allah tak terpadani oleh semua ciptaan-Nya. Bersatu dengan-Nya lazim dikenal oleh mereka yang mengalaminya. Pengalaman mereka berlainan, dan khusus bagi mereka sendiri.¹⁶⁹

Begitu mulianya seorang ulama' Abdul Qadir al-Jailani baik perjalanan hidupnya maupun ajarannya tentunya akan bermakna bagi santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, itulah perlunya berbimbingan agama Islam dengan membaca manaqib yang dilakukan santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak untuk menciptakan manusia yang kuat spiritual agamanya, memiliki ketaatan ibadah, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, percaya diri, dan berakhlak mulia yang cakap dan tangguh untuk mengatasi kehidupan di masa depan,

¹⁶⁹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 2002), hlm. 24

sehingga menghadapi setiap persoalan tidak dengan agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Diriwayatkan dalam Al-Lujainid Dani Fi Manaqib Sultānil Auliya Syeikh Abdul Qadir Al Jilāni, karya Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barjanzliy beliau berkata: manaqib ini hanya merupakan bagian kecil penjelasan perilaku wali qutub yang biasa memberi pertolongan, sebagai perantara agar terkabul tujuannya, pimpinan para *wali arif billah*, imamnya para ulama' berjalan di jalan Allah untuk meraih lautan haqikat yaitu Sayyid yang mulia, dirinya dijadikan sandaran yang amat indah, keturunan bangsawan, memiliki derajat yang tinggi, memiliki majelis perkumpulan yang besar, yaitu Syeikh Abdul Qadir Al Jilāni r.a. semoga Allah yang maha kuat lagi maha sempurna menyampaikan Syeikh ke Surga yang dekat kepada Allah dan berhasilnya harapan.¹⁷⁰

5. Membaca Sholawat Nariyah

Salawat Nariyah adalah sebuah salawat yang disusun oleh Syekh Nariyah. Syekh yang satu ini hidup pada jaman Nabi Muhammad sehingga termasuk salah satu sahabat nabi. Beliau lebih menekuni bidang ketauhidan. Syekh Nariyah selalu melihat kerja keras nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, mengajarkan tentang Islam, amal saleh dan akhlaqul karimah sehingga syekh selalu berdo'a kepada Allah memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk nabi. Doa-doa yang menyertakan nabi biasa disebut salawat dan syekh nariyah adalah salah satu penyusun salawat nabi yang disebut salawat nariyah.

Santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak melakukan salawat ini agar selalu dengan ajaran Nabi dan berharap syafaatnya. Bagi umat Islam, salawat tidak terkecuali santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Setiap saat salawat dibacanya, namun demikian masih banyak di antara umat Islam sendiri yang masih

¹⁷⁰ Baidhowi Syamsuri, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, (Surabaya: Apollo, 2006) hlm. 19.

awam tentang fadilah salawat. Padahal dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw., karena Allah SWT dan malaikat juga bersalawat kepadanya.

Melihat keutamaan membaca salawat di atas jelas, bahwa shalawat memiliki faedah dan manfaat yang sangat besar bagi santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak. Ia dapat memenuhi hajat pribadi, maupun kelompok dan menambah ridha Allah SWT, juga mampu meningkatkan ketaatan ibadah dan perilaku yang baik santri melalui rasa cintanya terhadap ajaran Nabi SAW.

6. Membaca *Asma'ul Husna*

Membaca *asma'ul husna* akan mempunyai banyak makna bagi santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak yang berasal dari remaja nelayan yang memiliki agresivitas yang tidak terkontrol pada dasarnya dengan memahami nama-nama Allah Ta'ala yang baik serta sifat-sifatNya yang luhur dan tinggi dapat mencapai makrifat pada Allah SWT. Nama-nama dan sifat-sifat itulah yang merupakan perantara yang digunakan oleh Allah SWT agar makhlukNya itu dapat mengenal dirinya. Inilah yang dapat dianggap sebagai saluran, yang dari situ hati manusia dapat mengenal Allah Ta'ala secara spontan, yang dapat menggerakkan cara penemuan yang hakiki dan membuka alam yang amat luas terhadap kerohanian guna menyaksikan cahaya Allah *Azza Wajalla*.¹⁷¹

Secara hakekat zat Allah tidak dapat dikenal manusia, tetapi dengan kemurahanNya kemudian Allah memperkenalkan Diri pada manusia dengan perantara sifat-sifatNya yang telah disebut dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Hal ini seperti yang diungkapkan Jalaluddin Rumi dalam syairnya: "Karena kamu tak dapat melihat Dzat maka arahkan penglihatanmu pada

¹⁷¹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 38

sifat-sifat. Karena kau tak mampu melihat yang tanpa arah, tetaplah cahaya dalam setiap penjuru arah”.¹⁷²

Asma'ul husna merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi penyimpangan pemikiran karena zikir *asma'ul husna* merupakan aktivitas yang dapat menciptakan keadaan rileks baik ketika sedang zikir ataupun di luar zikir, serta menimbulkan ketenangan.¹⁷³ Zikir *asma'ul husna* juga dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan pemikiran positif terhadap suatu peristiwa, yang pada akhirnya akan membentuk lemah lembut penuh dengan akhlakul karimah dan menghilangkan sifat keras kepala yang selama ini menjadi watak warga nelayan kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Menurut Subandi sebagaimana di kutip Ancok menyatakan bahwa zikir *asma'ul husna*, yakni mengulang-ulang satu atau beberapa kalimat *asma'ul husna*, misalnya *ya Rahman* (Yang Maha Pengasih) dan *ya Rahîm* (Yang Maha Penyayang) dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, *ya Ghafûr- ya Rahim* (Yang Maha Pemaaf-Yang Maha Penyayang) untuk menumbuhkan sifat pemaaf. Hal tersebut terjadi karena proses auto-sugesti. Senada dengan pendapat tersebut, Hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat baik tersebut.¹⁷⁴

Platinov sebagaimana di kutip oleh Abdurrahim telah membuktikan dalam eksperimennya bahwa kata-kata sebagai suatu *conditioned stimulus* (stimulus yang dikondisikan) memang benar-benar menimbulkan perbuatan yang sesuai dengan arti atau makna kata-kata tersebut dalam diri manusia. Pada eksperimen Platinov, kata-kata yang digunakan adalah “tidur, tidur” dan memang individu tersebut akhirnya tertidur. Dengan mengenalkan zikir *asma'ul husna* dengan eksperimen tersebut, maka zikir *asma'ul husna* dapat menurunkan agresivitas masyarakat, karena dengan selalu

¹⁷² William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 62

¹⁷³ F. Yakan, *Perjalanan Aktivistis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. hlm. 54

¹⁷⁴ J. Ancok dan F. Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2000), hlm. 87

mengucapkan beberapa *asma'ul husna* akan menimbulkan perilaku terpuji yang mampu mengurangi bahkan menghilangkan agresivitas remaja nelayan.¹⁷⁵

7. Maudzoh Hasanah

Maudzoh hasanah yang dilakukan santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dalam menanggulangi agresivitas diarahkan pada penghayatan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bermuara pada ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep dakwah islamiyah harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya. Firman Allah SWT

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل : ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk'' (QS. An-nahl : 125).

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Mauizoh hasanah atau dakwah Islam memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang

¹⁷⁵ Abdurrahim, *Merajut Hati: Terapi Praktis Menyeimbangkan Nurani Menuju Ilahi* (Terjemahan: Hosen Arjaz Samad), (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 23

menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh

- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.¹⁷⁶

Abdul Rosyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi:¹⁷⁷

- a. Tujuan utama dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah.
- b. Tujuan departemental dakwah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang salah satu tujuan dakwah terdapat dalam surat Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يوسف : ١٠٨)

Katakanlah, inilah jalan (agama) ku, aku dan orang – orang yang mengikuti mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang- orang musyrik’’. diridhoi Allah.

Mauidhah hasanah yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya dalam menanggulangi agresivitas menuju tercapainya manusia yang berkhilaf karimah dengan menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki ketaatan dalam ibadah sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

¹⁷⁶ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 36

¹⁷⁷ Rosyad Abdul Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 10

8. Shalat Tasbih

Shalat tasbih yang dilakukan di santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dalam bimbingan agama Islam dalam menanggulangi agresivitas santri nelayan adalah untuk membekali jama'ah bekal iman, Islam dan ihsan dalam menjalani hari-hari berikutnya. Pada dasarnya shalat tasbih merupakan salah satu ibadah sunah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga Nabi Muhammad SAW pernah bersabda kepada pamannya (Abbas): "Hendaklah seseorang melakukan shalat tasbih dalam sehari, apabila tidak mampu maka dalam satu Jum'at, jika masih tidak mampu maka dalam satu bulan, jika masih tidak mampu maka dalam satu tahun sekali." Begitu pentingnya sholat tasbih yang dalam tiap rukunnya ada tambahan rangkaian bacaan mulia yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW., sehingga membedakan dengan shalat sunnah lain. Sebagaimana Hadits Nabi:

عن سمرة بن جندب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أحبّ الكلام إلى الله تعالى أربع: سبحان الله, والحمد لله, ولا إله إلا الله والله أكبر, لا يضرك بايهنّ بدأت.¹⁷⁸ (رواه المسلم)

Ucapan yang paling disukai Allah empat kalimat yaitu; Subhanallah, Alhamdulillah, Lā ilāha illallah, Allāhu akbar. Engkau boleh memulainya dengan mana yang engkau kehendaki.

Ini menunjukkan kegiatan shalat tasbih yang dilakukan di santri Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak akan bermakna menjadikan perjalanan hidup santri akan selalu taat dan dekat pada Allah SWT. Jadi ketika santri sudah melaksanakan hal yang baik, dan santri meyakini sebuah kebaikan disitu dengan sendirinya santri tidak mudah terpancing dengan beberapa hal yang mungkin dalam tanda kutip diakhir-akhir ini atau pun dalam kondisi keadaan yang sekarang ini tidak akan mudah terpengaruh sekaligus terjerumus kepada hal-hal yang batil.

9. Do'a

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

Do'a mengandung sejumlah manfaat. Di antaranya ialah untuk memohon keselamatan di akherat, yaitu masuk surga dan terhindar dari api Neraka.¹⁷⁹ Catherine Ponder menulis sebuah buku yang diberi judul *Pray and Grow Rich*. Buku yang tebalnya 228 halaman ini pertama kali terbit tahun 1968 di USA. dan tahun 1973 sudah terbit cetakannya yang ke dua belas. Di halaman paling awal, di atas sekali dia menulis: *Prayer is receiving more consideration today than at any time during the past thousand years* (Berdoa adalah mengerjakan sesuatu, yaitu suatu yang paling penting yang dapat dilakukan orang pertama kali selama beribu-ribu tahun yang lalu), dan halaman ini diakhiri dengan: kalimat: *more things are wrought by prayer than this world dreams of* (do'a merubah mental dan pikiran orang, meningkatkan dan memperbaharui manusia). Doa melahirkan bentuk kekuatan yang paling tinggi di alam semesta ini sampai menjalin hubungan manusia dengan kekuasaan Tuhan, dari mana manusia berasal. Kalau hal ini terjadi, maka doa telah meninggikan derajat manusia.¹⁸⁰

Melihat do'a syi'iran amin-amin yang dilakukan jama'ah Ihyauddin mengidentifikasikan bahwa kegiatan zikir ini mengarah pada kepasrahan seorang hamba kepada yang pencipta dan keinginan hamba untuk selalu berjalan lurus sesuai rel ajaran Islam. Dengan memperkuat iman jama'ah Ihyauddin mempunyai jiwa yang penuh rasa syukur dan kesabaran zahir maupun batin dalam menjalani kehidupan guna mencapai ridho Allah SWT.

Syi'iran amin-amin tidak diartikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa jawa karena menjadikan jama'ah Ihyauddin tidak ihlas dan ridha dalam memohon kepada Allah SWT. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, sesungguhnya ibadat-ibadat itu diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyatakan kepatuhan seseorang hamba kepada Tuhan. Kepatuhan yang didampingi oleh rasa tunduk, serta memperlihatkan bahwa si hamba itu

¹⁷⁹ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 102

¹⁸⁰ Syamsuddin Abdullah, *et. al, Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 72-73

sangat berhajat (butuh) kepadaNya. Kalau demikian, maka arti berdo'a kepada Allah ialah menyatakan bahwa manusia sangat berhajat kepadaNya dalam memperoleh sesuatu yang kehendaki. Tiap-tiap berdo'a, hendaklah dengan hati yang penuh hadir kepada Allah SWT.¹⁸¹

Pada dasarnya doa adalah permohonan hamba kepada Tuhannya agar diberi *'inayah* dan *ma'unah*. Doa pada hakekatnya adalah pernyataan seorang hamba tentang betapa fakir, lemah, tidak berdaya dia, di hadapan Sang Pencipta. Doa adalah salah satu bukti penghambaan, pengabdian, dan ubudiyah kepadaNya. Di dalam doa terkandung puji-pujian kepada Allah atas segala keagungan nama dan kemuliaan sifatNya. Di dalam doa seorang hamba mengadu, sambat, meminta, memohon, "*ngalem*" kepada Allah. Doa mengandung berbagai makna yang terpadu hanya di dalam kelembutan hati seorang hamba yang beriman.¹⁸²

Do'a syi'iran amin-amin yang dimaksudkan agar jama'ah Ihyauddin tidak hanya mengucapkan "amin-amin" tetapi juga jama'ah bersungguh-sungguh untuk memohon pada Allah SWT. Pada dasarnya menurut data statistik ditemukan bahwa para pelaku kriminal, pada umumnya, adalah orang yang sama sekali tidak pernah atau jarang-jarang berdo'a. Sebaliknya, orang yang sering berdo'a terhindar dari berbuat kriminal,¹⁸³ walaupun kondisi finansial (keuangan) yang kurang mendukung dan kondisi sosial merangsang mereka untuk melakukannya seperti yang dialami remaja nelayan yang merupakan santri di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak yang rata-rata tingkat ekonomi menengah ke bawah. Atau setidaknya, orang yang sering berdo'a tidak pernah menjadikan tindak kriminal sebagai profesi.

Menurut Alexis Carrel sebagaimana di kutip oleh Syariati setiap tahun dipublikasikan data statistik yang memuat beberapa orang yang

¹⁸¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 97

¹⁸² Fuad Effendy, *Agar Do'a Dikabulkan*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 8-9

¹⁸³ Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 169

sembuh berkat doa walaupun kemudian Carrel mengakui akan adanya penurunan jumlah mereka dalam tiga puluh tahun terakhir. Dia memberikan alasan penurunan jumlah itu: bahwa para peziarah yang dahulunya datang ke tempat itu dengan cinta dan harap, kini datang untuk melancong dan sambil lalu.¹⁸⁴

Berdoa baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang imam sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, dan orang yang melakukannya dimuliakan oleh Allah, karena orang tersebut menganggap dirinya lebih rendah dari Tuhan.

Berdasar pada keterangan tersebut Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa berdoa adalah suatu tugas yang diperintahkan Allah kepada hambaNya agar dilaksanakan.¹⁸⁵ Menurutny, do'a adalah ibadah. Dalam berbagai buku fikih, 'ulama fikih pada umumnya menyatakan bahwa berdo'a itu merupakan ibadah yang hukumnya sunah. Lebih lanjut Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa doa adalah perisai, senjata penangkis dari bencana, dan ibarat air yang dapat memberi manfaat dan menyejukkan kehidupan.¹⁸⁶

Doa itu berfaedah dalam memperoleh naungan rahmat Allah SWT, menunaikan kewajiban, taat, menjauhkan diri dari maksiat, menimbulkan keridhaan Allah SWT, memperoleh hasil yang pasti, menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegundahan, menghasilkan hajat, dan memudahkan kesukaran. Dalam salah satu haditsnya, Nabi Saw menyatakan bahwa Tuhanlah yang melepaskan seseorang dari bencana-bencana yang disebabkan oleh musuh-musuhnya dan Dia pulalah yang mencurahkan rezeki kepada manusia.¹⁸⁷

Imam al-Ghazali (ahli fikih, filosof muslim, dan pakar tasawuf) mengatakan bahwa sekalipun doa itu tidak dapat menolak *qada* (keputusan)

¹⁸⁴ Ali Syariati, *Ad-Du'a*, Terj. "*Makna Do'a*", (Jakarta: Pustaka Zahra Anggota IKAPI, 2002), hlm. 28

¹⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, hlm. 97

¹⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, hlm. 28

¹⁸⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, hlm. 28

Allah SWT, namun doa itu tetap berfaedah, yaitu untuk menenangkan batin dan memantapkan keyakinan terhadap adanya pertolongan Allah SWT terhadap hamba-Nya yang taat.¹⁸⁸

Karena itu Syekh Ahmad bin Muhammad Atailah menyatakan berdoalah karena doa adalah kekuatan yang akan memberi dorongan bagi seorang hamba, di saat ia sangat memerlukan pertolongan Allah Ta'ala. Kebutuhan manusia kepada Allah, dan merasakan kekurangan dan keterbatasan dirinya, maka akan menempatkan doa sebagai suatu yang benar-benar sangat bernilai bagi manusia.¹⁸⁹

Do'a akan bermakna bagi jama'ah Ihyauddin terutama masyarakat nelayan untuk selalu meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan di dunia dan memasrahkan diri untuk mendapatkan ridaNya

Proses penyadaran pada santri Pondok Pesantren Ihyauddin ditekankan pada peningkatan unsur bathin. Batin (kalbu) setiap manusia pada dasarnya jernih, bening, dan bercahaya. yang telah dilakukan oleh para ahli salaf yaitu ulama-ulama sepuh salafiyah yang sudah diketahui ke'alimannya khususnya K. Hamim Jazuli (Gus Mi') dengan melanggengkan ajarannya yaitu dzikir Ghofilin. Bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak mendepankan Zikir, karena Zikir mengupas tata cara menyucikan hati, mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan integritas moral yang tinggi pada pribadi muslim. Hakekat kehidupan adalah hidupnya hati, bercahayanya ruhiyah yang senantiasa menebarkan rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana firman Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ^ط أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.
(الرَّعد: 28)

¹⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, (Beirut: Darr al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.), hlm. 97

¹⁸⁹ Syekh bin Muhammad Atailah Ahmad, *Al-Hikam*, Terj. Djamaluddin Ahmad al-Buny, "Mutu Manikam dari Al-Hikam", (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.), hlm. 26-27

Orang yang beriman kepada Allah dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.¹⁹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (43) (الأحزاب: 41-43)

Hai orang-orang yang beriman, berbimbinglah kamu (sebutlah olehmu) akan Allah SWT dengan sebutan yang banyak (41) Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang. (42) Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatNya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (cahaya yang terang). Dan Dialah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.¹⁹¹

Imam Ibnu Qayyim sebagaimana di kutip oleh Masyhudi menyatakan bahwa dzikir memiliki lebih dari seratus faedah, dan tujuh puluh tiga manfaat, antara lain: *Pertama*, dzikir dapat mengusir, dan menundukkan dan membakar setan. Setan itu berada di dalam hati manusia, dengan berdzikir mampu mengusir godaan setan dan bagaikan benteng yang sangat kokoh yang mampu melindungi seorang hamba dari serangan musuh-musuhnya. Para musuh ini hanya akan masuk melalui pintu kelalaian, dalam keadaan terus mengintainya, jika seseorang lengah, maka musuh langsung memangsanya, dan jika senantiasa berdzikrullah, maka musuh Allah itu akan melemah dan menjauh. *Kedua*, dzikir dapat menghilangkan kesedihan, kegundahan, dan depresi, dan dapat mendatangkan ketenangan, kebahagiaan dan kelapangan hidup. *Ketiga*, dzikir dapat menghidupkan hati. Bahkan, dzikir itu sendiri pada hakikatnya adalah kehidupan bagi hati tersebut. Apabila hati kehilangan dzikir, maka seakan-akan kehilangan kehidupannya, sehingga tidaklah hidup sebuah hati tanpa dzikir kepada Allah. *Keempat*, dzikir menghapus dosa dan meyelamatkannya dari adzab Allah. Orang yang sifatnya buruk serta mempunyai penyakit hati, karena disebabkan oleh dosa yang dilakukan. Oleh

¹⁹⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI., 2006), hlm. 373.

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 674.

karena itu dengan berdzikir menjadi suatu kebaikan yang besar, dan kebaikan untuk menghapus dan menghilangkan dosa. *Kelima*, dzikir menghasilkan pahala, keutamaan dan karunia Allah yang tidak dihasilkan oleh lainnya. Dzikir sangatlah mudah mengamalkannya, karena gerakan lisan lebih mudah dari pada gerakan anggota tubuh lainnya.¹⁹²

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak menekankan ta'dzim pada kyainya adalah anjuran yang soreh untuk menjadi santri seutuhnya, dari semua literasi akhlaq santri pada kyainya diantaranya adalah kepatuh taatnya pada arahan dan perintah kyai, termasuk kesempurnaan ta'dzim kepada kyai adalah ketaatan pada seorang kyai, dengan demikaian ilmu manfaat akan dapat di peroleh, sebab tidak ada ilmu manfaat tanpa sikap taat, dan Ta'dzim-nya santri pada Kiai-nya merupakan indikator ketaatan. Ta'dzim ini yang terbentuk dalam setiap kegiatan bimbingan sehingga berbagai amalan yang dilakukan santri dilakukan santri dengan ikhlas sesuai petunjuk dan arahan kyai tanpa membantahnya. Bahkan ketidak pertemuan lama antara santri dan kyai atau guru akan menjadikan santri jauh dari tuntunan agama dan menjadikan pribadi yang kurang baik.

Dalam syairan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diberikan ajaran menjunjung tinggi seorang guru

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ
Kita harus menjunjung tinggi seorang guru, karena jasa beliau yang telah mengajarkan kita satu ilmu sehingga kita paham dengan ilmu itu

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيبَ كِلَاهُمَا # لَا يُنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
Sesungguhnya guru atau dokter, keduanya itu apabila tidak dihormati tentu tidak mau mengatakan yang sebenarnya.

فَاصْبِرْ لِذَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبَهَا # وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا
Maka kamu harus sabar menahan sakit apabila kamu menyepelkan orang yang dapat menyembuhkan begitu juga apabila kamu menyepelkan guru maka siaplah untuk bodoh.

الْجَدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَامِعٍ # وَالْجَدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

¹⁹² In'amuzzaidin Masyhudi dan Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), hlm. 19-20

Guru itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan bisa membukakan pintu yang tertutup.

Guru telah memberikan banyak kita pengetahuan sehingga kita tahu bagaimana kita berbuat dan menghadapi hidup ini dengan baik, karena ilmu yang diberikan kepada kita, sudah selayaknya santri menghormati dan menghargai dan ta'dzim kepada dia. Dengan menanamkan sikap hormat dan takdzim pada guru maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita sebagaimana firman Allah SWT

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : 97)¹⁹³

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al Nahl, : 97)

Seorang guru merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap santrinya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat.

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak yang mengarah pada moral yang baik itu telah ada pedoman yang baik dari Taman Santri, yakni dapat ditempuh dengan menampilkan keteladanan pada saat ia “*ing ngarso*”, “*mbangun karso*”, pada saat ia bersama, dan “*tut wuri handayani*” pada saat ia di belakang. Keseimbangan antara ucapan dan tindakan menjadi salah satu ukuran juga sehingga orang tidak hanya dapat mengatakan bahkan menirukan ucapan-ucapan yang baik dan yang buruk, akan tetapi ia justru dapat melaksanakan kebaikan dan menghindari keburukan. Semua dilakukan pengasuh bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan karakter santri karena pengetahuan karakter akhlakul karimah tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan

¹⁹³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 417

akhlak tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pendidikan memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal itu nilai-nilai pendidikan akhlak dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan anak didik.

Menurut peneliti ada beberapa hal menarik berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak diantaranya:

Pertama, penciptaan santri yang mengarah pada penciptaan kebahagiaan hakiki yang ditempuh manusia adakalanya mengalami kemudahan dan kesukaran. Namun hal itu bukan menjadi rintangan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai dalam upayanya menempuh suatu kebahagiaan.

Kedua, berkaitan dengan kesehatan jiwa dan badan, sekolah perlu membentuk santri mengarah pada keseimbangan dari keduanya. Kalau jiwa dalam kondisi sehat dengan sendirinya akan terpancar bayangan kesehatan kepada mata yang darinya memancar nur yang gemilang timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan yang akan membukakan pikiran, kecerdasan akal, menyebabkan kebersihan jiwa seseorang.

Ketiga, penciptaan santri yang *tawakkal* kepada Allah SWT, yaitu dengan menyerahkan keputusan segala perkara, *ikhtiar* dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dalam bertawakal kepada Allah SWT ini sebagai bentuk pengabdian penuh kepada-Nya dengan tanpa mengganggu gugat keputusannya atas kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam menitahkan alam semesta beserta isinya. Hal ini merupakan perwujudan tanda kepatuhan yang setulus-tulusnya pada diri manusia dalam mengusahakan langkah yang ditempuh dengan menyerahkan keputusan akhir hanya kembali kepada Allah SWT.

Dari pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak terlihat bahwa untuk membentuk santri nelayan yang memiliki agresivitas harus tetap mengarah pada berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Hadits yang mengarahkan untuk selalu *amar ma'ruf dan nahi munkar* sebagai bekal membentuk moral seseorang atau bangsa yang kuat.

Beberapa pola yang dikembangkan dalam pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak mengarah pada pemahaman dan penghayatan terhadap perilaku baik, cinta pada perilaku baik, dan melatih melakukan perbuatan baik, dengan pola tersebut menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran terhadap apa yang dilakukan bukan hanya karena ketakutan atas perintah guru namun juga karena kesadaran yang muncul dari setiap peserta didik untuk selalu mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan membiasakan tingkah laku yang karimah dalam kehidupannya. Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak akan mampu menjadi kebiasaan yang sudah mengkarakter pada diri santri, karena pada dasarnya mendidik dan membiasakan akhlak santri paling menjamin untuk mendapatkan hasil yang baik untuk kehidupannya kelak, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu. Al-Ghazali mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk, "Jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua)nya".¹⁹⁴

Proses yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin

¹⁹⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 107

Margolinduk Bonang Demak adalah keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan santri dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru anak. Keteladanan pendidik, disadari atau tidak akan melekat pada diri dan perasaan mereka, baik dari bentuk ucapan maupun perbuatan, baik dalam hal yang bersifat material, indrawi, dan spiritual. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

Dari semua rangkaian bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan pada dasarnya mempunyai makna atau fungsi bagi santri terutama bagi santri remaja nelayan pada empat hal yaitu *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *development*, sementara itu menurut Hatcher terdiri dari tiga fungsi yaitu: rehabilitatif, preventif, dan edukatif.

Dalam kerangka fungsi preventif, yang memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi seorang klien. Pengembangan program-program dan strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Dalam keberagaman seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara: berlaku aktif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan individu harus dibina sejak dini, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya. Berkaitan dengan

penelitian yang diangkat, maka penulis menekankan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak harus tetap di laksanakan untuk mencapai ketenangan jiwa dalam kehidupan, dan ketaatan beribadah hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada individu dalam upaya penemuan ketakwaan kepada tuhanNya dan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah pengasuh pesantren. Mereka bisa bertindak sebagai konselor dalam membantu seseorang menemukan identitas diri dan integritas dirinya.

Fungsi *Kuratif* atau pengentasan. Fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Ketenangan jiwa yang rendah pada umumnya merupakan masalah yang sering dihadapi oleh seseorang. Fungsi *Preservatif*. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu anggota dalam menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikannya dapat bertahan lama (*in state of good*). Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman individu/anggota mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang sedang di hadapi. Dengan fungsi *prevetatif* individu akan mudah memahami dan menerima keadaan hidup. Memahami masalah dan individu mampu secara mandiri mengatasi permasalahan hidupnya. Dengan melaksanakan bimbingan agama Islam individu akan lebih merasa dekat dengan Allah dan merasa mendapatkan perlindungan dan ampunan-Nya. Sehingga individu dapat memperbaiki dirinya.

Fungsi *Developmental*. Fungsi developmental merupakan fungsi yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah. Dengan melaksanakan bimbingan agama Islam secara sungguh-sungguh, maka akan menimbulkan rasa taat dan dekat kepada Allah

SWT. Selain itu, dengan bimbingan agama Islam, maka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan serta situasi dan kondisi yang sedang di alami, sehingga individu dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

1. Analisis Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak terkait dengan keinginan santri untuk punya himmah untuk belajar, timbulnya Kesadaran diri sendiri dari santri dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk ketaatan, Pihak pengasuh selalu memberikan panutan, Masyarakat sekitar pondok memberikan respon positif, ada kesadaran dari santri untuk selalu bisa mengevaluasi tadi dari baik dan tidaknya buruknya santri, dalam satu minggu sekali disini ada tawajuhan suatu ibadah bersama pembacaan dzikir ghofilin dan khataman al-Qur'an sekaligus ini menjadi evaluasi bagi santri akan keberhasilan, kemunduran ataupun kegagalan dari santri dalam manajemen santri tersebut.

Faktor pendukung diatas tentunya merupakan satu faktor yang perlu terus dikembangkan dengan lebih menekankan pada santri akan kebiasaan baik dan terbiasa berbuat baik dalam kehidupan, dengan menekankan keteladanan, takdzim dan keyakinan atas kebaikan tersebut. Pembiasaan-pembiasaan di atas perlu diberikan kepada ssantri sebagai upaya dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, agar santri dapat menjalani perannya sebagai *khalifah* di bumi yang selalu berpegang pada akhlaqul *karimah*, karena dengan *akhlaqul karimah*, peserta didik akan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan alam yang bersifat

selaras, serasi, dan seimbang. Perintah untuk ber-*akhlaqul karimah* itu menjadi anjuran agama Islam sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: 21)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut (mengingat) Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹⁹⁵

Pembiasaan ini diterapkan, selain agar peserta didik mampu menjalankan peranannya sebagai *khalifah* di bumi, juga agar peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sehingga pribadi muslim yang ber-*akhlaqul karimah* seperti yang dicita-citakan Islam terwujud.

2. Analisis Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Menanggulangi Agresivitas Remaja Nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak

Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak terkait dengan intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan tidak di ikuti, tidak terlaksananya program pesantren karena banyaknya santri yang tidak mukim, ketika santri sedang dalam posisi jauh dari pesantren, seperti sedang melaut di kota lain, mungkin satu bulan belum pasti bertemu ini akan terkendala, karena Santri tidak bertemu dengan kyai lebih dari 40 hari bisa menimbulkan pertama efek qolbun khos atau keras hati, akan merasakan sebuah nafsu yang sangat luar biasa sehingga santri gampang melakukan maksiat karena pengawalannya longgar, dan adanya balak, balak itu berupa bencana seperti rezeki santri tidak barokah, pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri, dan faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan

¹⁹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 670.

diantara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan.

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam kekurangan pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak, tidak terlaksananya program pesantren, membutuhkan solusi yang mampu mengubah problematika tersebut menjadi potensi untuk mengembangkan pendidikan akhlak diantara solusi tersebut adalah:

- a. Membangun kemampuan mengendalikan diri dalam problematika yang dihadapi oleh santri dengan memberikan pengertian tentang pentingnya kedisiplinan dan pada tingkat dan status apapun.
- b. Membimbing santri yang bekerja sebagai nelayan bukan pada kuantitas bimbingan tapi kualitas bimbingan sehingga waktu yang tidak bisa setiap hari mampu mengarahkan santri pada ketaatan ibadah.
- c. Perlu perhatian, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang kepada santri lebih intensif dalam mengontrol kecanggihan teknologi, sehingga segala materi dan kebiasaan yang dilakukan di pesantren selalu dimengerti santri dan dipahami sebagai kewajiban dengan senang karena semata-mata karena ibadah sehingga tidak mudah terpengaruh teknologi yang negatif
- d. Melakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain. Kemampuan berbagi ini simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai.
- e. Pemantauan ketaatan santri secara kontinyu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka pada sub bab ini dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak secara umum mempunyai tingkat keagresivitas tinggi, bentuk agresivitasnya yaitu rata-rata mudah tersinggung, sulit dikendalikan, mudah emosional, labil, sering berkata kotor, berlaku kasar pada orang lain, tidak menaruh hormat kepada orang yang lebih tua, mencuri, mabuk-mabukan, dan mengkonsumsi narkoba, juga jarang sekali melakukan aktifitas ritual ibadah, sehingga kehidupan kesehariannya sulit dikendalikan.
2. Pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang dilakukan dengan beberapa tahapan yang di mulai dari *tahfidul Qur'an*, *istighasah*, membaca surat yasin, membaca *tahlil*, *manaqib* Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilāni, membaca salawat *nariyah*, membaca *asmā'ul husnā*, mauizol hasanah, do'a dengan "*syi'iran Amin-amin*" dan terakhir salat tasbih dengan menekankan pada kekuatan qalbu yang dapat menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja Allah dan utusanNya beserta manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusyu'. Secara psikologis dengan merasa dekat dengan Allah SWT, manusia akan terhindar dari hati yang keras, pikiran yang tidak jelas, tindakan yang tidak baik, sehingga mental orang yang merasa dekat dengan Allah akan tenang dan tidak mudah emosi. Proses ini dilakukan dengan penuh keta'dziman santri pada kyai dan kebiasaan berbuat baik yang dilakukan santri dalam kehidupan sehari-hari santi di masyarakat dengan penekanan pada

keteladanan dari pengasuh atau kyai pada diri santri sehingga santri mengalami penurunan tingkat agresivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak terkait dengan keinginan santri untuk punya himmah untuk belajar, timbulnya Kesadaran diri sendiri dari santri dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk ketaatan, Pihak pengasuh selalu memberikan panutan, Masyarakat sekitar pondok memberikan respon positif, ada kesadaran dari santri untuk selalu bisa mengevaluasi tadi dari baik dan tidaknya buruknya santri, dalam satu minggu sekali di sini ada tawajuhan suatu ibadah bersama pembacaan dzikir ghofilin dan khataman al-Qur'an sekaligus ini menjadi evaluasi bagi santri akan keberhasilan, kemunduran ataupun kegagalan dari santri dalam manajemen santri tersebut, sedangkan faktor penghambat terkait dengan intensitas santri yang mengikuti kegiatan ketika sedang melaut menjadikan berbagai kegiatan tidak di ikuti, tidak terlaksananya program pesantren karena banyaknya santri yang tidak mukim, ketika santri sedang dalam posisi jauh dari pesantren, seperti sedang melaut di kota lain, mungkin satu bulan belum pasti bertemu ini akan terkendala, karena Santri tidak bertemu dengan kyai lebih dari 40 hari bisa menimbulkan pertama efek qolbun khos atau keras hati, akan merasakan sebuah nafsu yang sangat luar biasa sehingga santri gampang melakukan maksiat karena pengawalannya longgar, dan adanya balak, balak itu berupa bencana seperti rezeki santri tidak barokah, pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter santri, dan faktor intern yang berasal dari santri seperti pergaulan di antara santri dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pengasuh
 - a. Pondok pesantren untuk terus mengembangkan berbagai kegiatan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan dengan mengemas lebih menarik lagi bagi santri, sehingga santri lebih mencintai tradisi perilaku yang dilakukan para salafusshaleh yang nantinya akan menjadi pembiasaan dan arah tujuan hidup santri dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Diharapkan membuat program bimbingan agama Islam yang lebih terinci khususnya dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan, sehingga cita-cita membangun generasi dan masyarakat yang berkarakter mulia sebagai tujuan dari pesantren
 - c. Budaya ta'dim dan keteladanan harus terus menjadi prioritas dalam mendidik santri sebagai bekal santri agar tetap memiliki akhlakul karimah di kehidupan modern ini
 - d. Perlu disediakan sarana bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan sebagai media pendekatan pribadi terhadap para santri secara lebih mendalam dengan model penanganan yang lebih ke arah *personal approach*.
2. Untuk santri
 - a. Santri harus senantiasa tawadhuk, disiplin dan melaksanakan bimbingan Islam dengan semangat yang tinggi untuk memperoleh manfaat dalam kehidupannya
 - b. Hendaklah santri senantiasa menanamkan pada dirinya nilai-nilai *ikrullah* dalam kehidupan sehari-hari, hal ini penting guna mendidik jiwa agar selalu ingat pada Allah sebagai benteng pada jiwa jama'ah dari berkembangnya arus modernisasi yang telah banyak mengabaikan nilai-nilai moralitas.

3. Untuk masyarakat

- a. Para tokoh agama hendaknya dapat mengarahkan masyarakat menuju kepribadian yang agamis, misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan pengajian-pengajian, diskusi islami dan lain-lain dengan tujuan menumbuhkan pengetahuan dan jiwa pada semua anggota masyarakat sehingga dapat menghindarkan remaja nelayan dari agresivitas dan perilaku negatif lainnya.
- b. Masyarakat perlu lebih meningkatkan lingkungan yang agamis untuk menciptakan generasi yang *muttaqin*.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari perbaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga semua amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Demikian semoga Allah SWT selalu menunjukkan kita termasuk orang-orang yang berilmu dan dapat mengamalkannya. *Amin ya Rabbal Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, *et.al*, *Fenomenologi Agama*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004
- Abdurrahim, *Merajut Hati: Terapi Praktis Menyeimbangkan Nurani Menuju Ilahi* Terjemahan: Hosen Arjaz Samad, Surabaya: Risalah Gusti, 2004
- Albani, Muhammad Nasiruddin, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Ali, Moh. dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Remaja Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Al-Kindi, *Fenomena Ustadz Haryono Keajaiban Tradisi Pengobatan*, Jakarta: Pustaka Medina, 2004
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006
- Ancok, J. dan F. Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2000
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013
- , *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2014
- Azwar, Syaifudin, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008
- Bamar, Khalili Al dan Imam Hanafi, *Ajaran Tarekat*, Surabaya: Bintang Pelajar, 2006
- Baron dan Byne, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2013
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Berkowitz, L., *Emotional Behavior*, Jakarta: PPM, 2008
- Bukhori, Baidi, *Pengaruh Zikir Beberapa al-Asma al-Husna terhadap Penurunan Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah*, tidak dipublikasikan. Tesis, UGM, 2003

- Bukhori, Muhammad Abi Abdillah bin Ismail al, *Matan Al-Bukhori*, Juz. 4, Singapura: Mat Sulaiman Maroi, t.th.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Publisher, 2006
- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, Yogyakarta: Qalam, 2001
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Daradjat, Zakiah, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- , *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 2005
- Dayakisni, Hudamiah, *Psikologi Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI., 2006
- Dzaky, Adz, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Effendy, Fuad, *Agar Do'a Dikabulkan*, Malang: Misykat, 2005
- Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: LPPAI UII Press, 2011
- Fitriastuti, Liana, Keefektifan Metode Bermain Peran Tokoh Wayang untuk Mengurangi Perilaku Anak Tunalaras Tipe Agresif. *Skripsi, FIP-UNY*, 2012
- Ghazali, Imam Al, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, Beirut: Darr al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- Gibson, Robert L. dan Marianne H. Mitchel, *Introduction to Guidance*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., t.th.
- Hamid, *Kamus Al-Muyassar*, Pekalongan: Raja Murah, 2012
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2003
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003

- , *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2007
- Husain, Abdur Rozak, *Hak Anak dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2002
- Jauziydh, Ibnu Qayyim, *Asma-ul Husna*, Penterjemah Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Kartono, Kartini, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Rajawali, 2013
- , *Psikologi Remaja*, Bandung: Mandar Maju, 2010
- Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Marcus, Robert F., *Aggression and Violence in Adolescence*, New York: Cambridge University Press, 2007
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Maryanti, Anisa Siti, Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi, FIP-UNES*, 2012
- Masyhudi, In'amuzzaidin dan Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono*, Semarang: Syifa Press, 2006
- Masykhur, Anis dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, Jakarta: Hikmah, 2005
- Masyuri, A. Aziz, *Permasalahan Thariqah*, Surabaya: Khalista, 2016
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Mönks, F.J dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Alih Bahasa: Siti Rahayu Haditono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- Muhammad, Imam Badrudin bin Abdulloh Az Zarkasyi, tt, dalam *Alburhan fil Ulum Al-Qur'an*, Juz I, Bairut: Dar al-Kutub Ulumiyah, t.th.
- Mulyadi, S., *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Mu'tadin, Zaidun, <http://www.e.psikologi.com/remaja/100602.htm>
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011

- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005
- Priyatno dan Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Purnomowardani, Agnes Dewanti & Koentjoro, “Penyingkapan-Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba”, *Jurnal Psikologi*, 2000, no. 1
- Purwanti, Endang dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, 2002
- Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014
- Rahman, Budi Munawar, “*Demam Tasawuf*”, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2012
- Ridha, Akram, *Manajemen Gejolak*, Bandung: Syaamil, Cipta Media, 2006
- Rita, Richard dan Ernest, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2008
- Rofiq, Hamka dan Rusdi, *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009
- Rollins, *Introduction to Secondary Education*, Chicago: Rand Mc Nally and Company, t.th.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, Bandung: Diponegoro, 2009
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- , *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- , *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2015
- Sears, Freedman dan Peeplau, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2014
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Gramedia-Printing Division, t.th
- Shaleh, Rosyad Abdul, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2014
- Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015
- , *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008
- Syamsuri, Baidhowi, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, Surabaya: Apollo, 2006
- Syariati, Ali, *Ad-Du'a*, Terj. "Makna Do'a", Jakarta: Pustaka Zahra Anggota IKAPI, 2002
- Syekh bin Muhammad Ataillah Ahmad, *Al-Hikam*, Terj. Djamaluddin Ahmad al-Buny, "Mutu Manikam dari Al-Hikam", Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th.
- Tebba, Sudirman, *Meditasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004
- Thouless, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 2002
- Wade, Carole dan Carol Tavris, *Psikologi*, Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta dan Ign. Darma Juwono, Jakarta: Erlangga, 2007
- Wahit, Marzuki, et.al. Penyunting, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2004
- Wijayakusuma, Hembing, dkk., *Penyembuhan Melalui Do'a*, Jakarta, Intuisi Press, 2012
- Yakan, F., *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008
- Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

<http://www.Suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm>

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/19/pan05.htm>

<https://mediaindonesia.com/read/detail/219411-dua-nelayan-sibolga-tertangkap-penyalahgunaan-narkoba>

<https://news.detik.com/berita/d-4498293/tawuran-nelayan-di-bengkulu-pecah-di-2-titik-massa-bakar-kapal>

<https://www.suara.com/news/2020/08/12/141734/viral-tawuran-abg-cilincing-di-laut-para-nelayan-ikut-diserbu-pakai-batu?>

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

PENGASUH

1. Bagaimana kondisi secara umum santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana kondisi agresivitas santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
3. Apa yang melatarbelakangi adanya bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
4. Apa tujuan dari bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
5. Apa fungsi dari bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
6. Bagaimana pelaksanaan Islam bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
7. Materi apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
8. Metode apa yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?

9. Pendekatan apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
10. Media apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
11. Adakah penanganan khusus bagi setiap individu santri yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
12. Bagaimana bentuk pengawasan atau evaluasi pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
13. Bagaimana mengetahui kemajuan dari agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
14. Apa saja faktor faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?

PENGURUS PESANTREN

1. Bagaimana kondisi secara umum santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana kondisi agresivitas santri remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?

3. Apa yang melatarbelakangi adanya bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
4. Apa tujuan dari bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
5. Apa fungsi dari bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
6. Bagaimana pelaksanaan Islam bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
7. Materi apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
8. Metode apa yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
9. Pendekatan apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
10. Media apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?

11. Adakah penanganan khusus bagi setiap individu santri yang diberikan pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
12. Bagaimana bentuk pengawasan atau evaluasi pada bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
13. Bagaimana mengetahui kemajuan dari agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
14. Apa saja faktor faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam dalam menanggulangi agresivitas remaja nelayan di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?

SANTRI

1. Mengapa anda di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana agresivitas anda ketika masuk di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
4. Apa yang anda peroleh dari pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
5. Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?
6. Apa anda mengalami perbaikan setelah mengikuti bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ihyauddin Margolinduk Bonang Demak?



PENELITI MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN K. SHOLAHUDDIN PENGASUH PONDOK PESANTREN IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG DEMAK



PENELITI MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN PENGURUS PONDOK PESANTREN IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG DEMAK



**PENELITI MELAKUKAN WAWANCARA DENGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN IHYAUDDIN MARGOLINDUK BONANG
DEMAK**

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Ahmad Yani
NIM : 1601016017
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Rerebe, 02 September 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Dusun Kepies Mude Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya
kab. Gayo Lues, prov. Aceh
Email : ahmadyanitrija@gmail.com

Jenjang Pendidikan:

2004 - 2010 Lulus : SD Negeri 1 Tripe Jaya
2010 - 2013 Lulus : SMP Negeri 2 Blang aaapidie
2013 – 2016 Lulus : SMA Fajar Hidayah Integrated Boarding School, Aceh
2016 – Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus OSIS SMA Fajar Hidayah Integrated Boarding School
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah
3. ORDA Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) UIN Walisongo
4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 20 April 2021

Penulis

Ahmad Yani

1601016017